

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**ZAKIA AZ'ZAHRA QUROTA'AINI
NPM 2213053028**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Oleh

ZAKIA AZ'ZAHRA QUROTA'AINI

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya variasi model pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 85 peserta didik. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian karakteristik kelas, sehingga diperoleh 58 peserta didik, yaitu kelas IVA sebagai kelas kontrol dan kelas IVC sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen melalui desain *nonequivalent control group design*. Instrumen penelitian berupa 15 soal esai serta lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar tahun ajaran 2025/2026.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, *Mind Mapping*, Pendidikan Pancasila.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE *MIND MAPPING* LEARNING MODEL ON CRITICAL THINKING SKILLS IN PANCASILA EDUCATION LEARNING FOR FOURTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

ZAKIA AZ'ZAHRA QUROTA'AINI

The problem identified in this research was the low critical thinking skills of students in Pancasila Education at SD Negeri 1 Karang Anyar. This condition was influenced by a lack of variety in learning models, which resulted in students being less active during the learning process. This study aimed to determine the effect of the Mind Mapping learning model on the critical thinking skills of fourth-grade students during the 2025/2026 academic year. The research population consisted of all 85 fourth-grade students. The sample was selected using a purposive sampling technique based on class characteristic suitability, involving 58 students: Class IVA as the control group and Class IVC as the experimental group. This study employed a quantitative approach with an experimental method, specifically a nonequivalent control group design. The research instruments comprised 15 essay questions and observation sheets to monitor the learning implementation. Based on the hypothesis testing using the Paired Sample t-Test, the results showed a Sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$. Consequently, it was concluded that the implementation of the Mind Mapping learning model had a significant effect on the students' critical thinking skills in Pancasila Education at SD Negeri 1 Karang Anyar for the 2025/2026 academic year.

Keywords: Critical Thinking Skills, Mind Mapping, Pancasila Education.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Oleh

ZAKIA AZ'ZAHRA QUROTA'AINI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV
SEKOLAH DASAR

Nama Mahasiswa

Zakia Aezahra Qurota'aini

No. Pokok Mahasiswa

2213053028

Program Studi

S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan

Ilmu Pendidikan

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Deviyanti Pangestu, M.Pd.
NIP. 199308032024212048

Siti Nuraini, M.Pd.
NIP. 199408042025212054

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Deviyanti Pangestu, M.Pd.

Sekretaris : Siti Nuraini, M.Pd.

Penguji Utama : Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydianto, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal lulus ujian : 29 Januari 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Zakia Az'zahra Qurota'aini
NPM : 2213053028
Program Studi : S1-Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 29 Januari 2026

Yang Membuat Pernyataan,



Zakia Az'zahra Qurota'aini

NPM 2213053028

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Zakia Az'zahra Qurota'aini dilahirkan di Bandar Lampung, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Provinsi Lampung, pada tanggal 20 Mei 2003. Peneliti merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Ma'ruf dan Ibu Anis Khoirunnisa

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Rawa Laut, lulus pada tahun 2016
2. SMP Negeri 9 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2019
3. SMA Negeri 1 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2022

Pada tahun 2022 peneliti diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur SMNPTN. Selama menyelesaikan studi, peneliti aktif di kegiatan organisasi mahasiswa, yaitu sebagai anggota FORKOM PGSD Divisi Minat Bakat pada tahun 2022-2024. Peneliti juga telah menerbitkan artikel jurnal serta menjadi salah satu pemegang Hak Cipta atas Modul Ajar berjudul “Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Kelas V SD” dengan Nomor Pencatatan EC002023101573 yang diterbitkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tanggal 30 Oktober 2023. Pada tahun 2025 bulan Januari-Februari peneliti melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 6 Gunung Terang serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Terang Makmur, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap”

(Q.S Al-Insyirah: 6-8)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya lah skripsi ini bisa terselesaikan. Saya persembahkan tulisan ini kepada:

Orang Tuaku Tercinta

Umiku tercinta, Anis Khoirunnisa, S.Ag., M.H. Terima kasih atas kasih sayang yang berlimpah, untaian doa yang tiada hentinya untukku, serta pengorbanan dan segala hal yang telah engkau lakukan sehingga aku dapat melanjutkan Pendidikan sampai dibangku perkuliahan. Semoga pencapaianku ini dapat membanggakan Umi.

Abiku tersayang, Ma'ruf, S.E. Yang tak pernah menyerah memperjuangkan segala yang terbaik untukku. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dan semangat untuk setiap langkah yang aku lakukan, serta pengorbanan yang tidak mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kalimat persembahan.

Saudara Kandung

Kakaku tersayang Atiqah hanifah Shalihah dan Adikku tersayang Lutvia Maulida Fakhira, yang selalu memberikan dukungan dan doa yang terbaik untukku. Serta terima kasih kepada diriku yang telah berjuang sampai akhir, walau penuh dengan halangan dan rintangan. Semoga segala harapan dan impianmu dapat segera terwujud.

Almamater tercinta **“Universitas Lampung”**

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil' alamin, puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar” sebagai syarat untuk memperoleh gelar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IP.M., ASEAN., Eng., Rektor Universitas Lampung yang membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
4. Fadhillah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang senantiasa mendukung kegiatan di PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung serta memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi., Penguji Utama yang selalu menyediakan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, nasihat, serta kritik yang sangat berarti dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Deviyanti Pangestu, M.Pd., Ketua Penguji yang dengan penuh kesediaan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, dukungan, bantuan, arahan, nasihat, dan motivasi kepada peneliti, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

7. Siti Nuraini, M.Pd., Sekretaris Penguji yang dengan tulus meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, semangat, bantuan, arahan, nasihat, serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Fitriadi, M.Pd Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa sabar dan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik dan saran serta nasehat yang berarti.
9. Dayu Rika Perdana, M.Pd sebagai Dosen Validator yang telah memvalidasi perangkat ajar yang digunakan dalam penelitian.
10. Bapak dan Ibu Dosen dan Tenaga Kependidikan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Hj. Herlila, S.Pd. SD., selaku Kepala Sekolah SDN 1 Karang Anyar, Fitriani, S.Pd. dan Miftahul jannah, S.Pd. selaku wali kelas IVA dan IVC dan Peserta didik Kelas IV A dan IV C SDN 1 Karang Anyar yang telah memberikan izin, membantu dan bekerjasama dalam kelancaran penelitian skripsi.
12. Titis Sugestiani, M.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Penengahan Bandar Lampung dan Desi, S.Pd. selaku wali kelas IVB, dan Peserta didik kelas IV B yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan uji instrument penelitian di SD Negeri 1 Penengahan Bandar Lampung.
13. Ucapan terima kasih khusus peneliti sampaikan kepada Nadhoha, sahabat PP Balam-Metro, dan Adik kecil Putri yang selalu setia mendampingi perjalanan peneliti. Dengan sabar kalian melalui setiap proses, memberikan dorongan dan semangat yang tak pernah surut, serta selalu meyakinkan peneliti untuk percaya bahwa setiap impian dapat tercapai. Kehadiran kalian menjadi penguat di setiap langkah penyelesaian penelitian ini.
14. Sahabat seperjuangan terbaikku Putri, Annisya, Nadhoha, Sarah, Eva, Ayu, dan Vita. Terima kasih telah memberikan dukungan dan mewarnai setiap langkah, mengajarkan bahwa setiap perjalanan memerlukan proses yang tidak selalu mudah. Kehadiran dan kebersamaan kalian selama masa perkuliahan telah membantu peneliti untuk terus berkembang, disertai dukungan, arahan,

bantuan, serta canda tawa yang meringankan setiap tantangan. Peneliti menyampaikan terima kasih atas segala bantuan, semangat, dan keceriaan yang senantiasa kebersamai hingga penyelesaian penelitian ini.

15. Teman-teman KKN-PLP Desar Terang Makmur, Indah, Presti, Annisa, Fany, Kharisma, Asshifa, Arif, dan Adji terimakasih telah memberikan *support*.
16. Rekan-rekan mahasiswa PGSD angkatan 2022, terkhusus kelas C, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang diberikan selama ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, namun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 29 Januari 2026
Peneliti,



Zakia Az'zahra Qurota'aini
NPM 2213053028

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	viii
--------------------	------

DAFTAR GAMBAR.....	x
--------------------	---

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

II. TINJAU PUSTAKA.....	10
A. Belajar	10
a. Pengertian Belajar	10
b. Teori Belajar	11
c. Tujuan Belajar.....	15
B. Pembelajaran.....	16
a. Pengertian Pembelajaran.....	16
b. Tujuan Pembelajaran	16
c. Ciri-ciri Pembelajaran.....	17
C. Kemampuan Berpikir Kritis.....	19
a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis.....	19
b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	19
c. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis.....	21
D. Model Pembelajaran.....	22
a. Pengertian Model Pembelajaran	22
b. Macam-macam Model Pembelajaran.....	23
c. Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	27
d. Manfaat <i>Mind Mapping</i>	29
e. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	30
f. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	31
g. Langkah-langkah Pembuatan <i>Mind Mapping</i>	32
E. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Pancasila	33
a. Pengertian Pendidikan Pancasila	33
b. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD.....	34
c. Tujuan Pendidikan Pancasila	35
F. Penelitian Relevan.....	36
G. Kerangka Pikir	41
H. Hipotesis Penelitian.....	43

III. METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	44
a. Jenis Penelitian	44
b. Desain Penelitian	44
B. <i>Setting</i> Penelitian	45
a. Tempat Penelitian	45
b. Waktu Penelitian	45
c. Subjek Penelitian	45
C. Prosedur Penelitian	46
a. Tahap Persiapan	46
b. Tahap Pelaksanaan	47
c. Tahap Penyelesaian	47
D. Populasi dan Sampel	47
a. Populasi	47
b. Sampel	48
E. Variabel Penelitian	49
F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	50
a. Definisi Konseptual	50
b. Definisi Operasional	50
G. Teknik Pengumpulan Data	52
a. Teknik Tes	52
b. Teknik Non Tes	52
H. Instrumen Penelitian	54
a. Uji Coba Instrumen Penelitian	57
b. Uji Prasyarat Instrumen	58
I. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	65
a. Teknik Analisis Data	65
b. Uji Prasyarat Analisis Data	67
c. Uji Hipotesis Penelitian	68
 IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 70
A. Pelaksanaan Penelitian	70
a. Persiapan Penelitian	70
b. Uji Coba Instrumen Penelitian	70
c. Pelaksanaan Penelitian	70
B. Hasil Penelitian	71
a. Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Eksperimen	72
b. Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Kontrol	76
c. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Eksperimen dan Kontrol	80
d. Analisis Data Nilai pada Setiap Indikator Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	81
e. Data Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik	84
f. Hasil Uji N-Gain	85
C. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data	86
a. Uji Normalitas	86
b. Uji Homogenitas	87
D. Uji Hipotesis	88
E. Pembahasan	90
F. Keterbatasan Penelitian	97

V. SIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. Simpulan	98
B. Saran.....	99
 DAFTAR PUSTAKA	 100
 LAMPIRAN.....	 107

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar	4
2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis	20
3. Data Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Karang Anyar Tahun Ajaran 2025/2026	48
4. Rubrik Penilaian Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik dengan Model <i>Mind Mapping</i>	53
5. Kisi-kisi Instrumen Tes Berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.....	55
6. Kriteria Penskoran Tes Kemampuan Berpikir Kritis	56
7. Klasifikasi Nilai Validitas	59
8. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes.....	59
9. Kisi-Kisi Instrumen Tes Berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Butir Soal Valid	60
10. Klasifikasi Reliabilitas Tes	62
11. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes.....	62
12. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal	63
13. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Tes.....	63
14. Klasifikasi daya pembeda	64
15. Hasil Uji Daya Beda Soal Instrumen Tes	65
16. Presentase Ketuntasan Tingkat Tes Berpikir Kritis	66
17. Interpretasi keterlaksanaan model pembelajaran	66
18. Kriteria Uji N-Gain	67
19. Jadwal Penelitian	71
20. Distribusi Nilai Pretest Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Eksperimen.....	73
21. Distribusi Nilai Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Eksperimen.....	75
22. Distribusi Nilai Pretest Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Kontrol	77

23. Distribusi Nilai Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Kontrol	79
24. Data Nilai Setiap Point Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen	81
25. Data Nilai Setiap Point Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol.....	83
26. Rekapitulasi Aktivitas Peserta didik Model Pembelajaran Mind Mapping	84
27. Hasil Uji N-Gain Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	85
28. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Tes Kemampuan Berpikir Kritis	86
29. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Tes Kemampuan Berpikir Kritis	87
30. Hasil <i>Uji Paired Sample T-test</i>	88
31. Hasil Paired Sample Correlations	89
32. Hasil <i>Paired Samples Test</i>	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir.	42
2. Desain Penelitian.	45
3. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.	74
4. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.	76
5. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.	78
6. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.	79
7. Data Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kontrol	80
8. Data Presentase Nilai Setiap Indikator Berpikir Kritis Eksperimen.	82
9. Data Presentase Nilai Setiap Indikator Berpikir Kritis Kontrol.	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	108
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.....	109
3. Surat Izin Uji Instrumen Penelitian.....	110
4. Surat Balasan Izin Uji Instrumen Penelitian	111
5. Surat Izin Penelitian.....	112
6. Surat Balasan Izin Penelitian	113
7. Surat Validasi Instrumen Penelitian.....	114
8. Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Penelitian Pendahuluan.....	118
9. Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis Penelitian Pendahuluan	119
10. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Penelitian Pendahuluan	122
11. Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Tes Pendahuluan Kelas IVA ..	123
12. Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Tes Pendahuluan Kelas IVB...	124
13. Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Tes Pendahuluan Kelas IVC...	125
14. Modul Ajar Kelas Eksperimen.....	126
15. Modul Ajar Kelas Kontrol	155
16. Soal Uji Instrumen	166
17. Rubrik Penilaian Soal Kemampuan Berpikir Kritis.....	174
18. Dokumentasi Jawaban Uji Instrumen	185
19. Hasil Uji Instrumen Soal.....	186
20. Uji Validasi Soal.....	187
21. Uji Reliabilitas Soal	188
22. Uji Tingkat Kesukaran	189
23. Uji Daya Beda Soal.....	190
24. Soal <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i>	191
25. Dokumentasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	196
26. Dokumentasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	200
27. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	204
28. Hasil Analisis Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol	206

29. Hasil Analisis Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen.....	209
30. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	212
31. Rubrik Penilaian Aktivitas Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	214
32. Hasil Observasi Aktivitas Keterlaksanaan Model <i>Mind Mapping</i>	215
33. Hasil Perhitungan Uji <i>N-Gain</i> Kelas Kontrol	216
34. Hasil Perhitungan Uji <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen.....	217
35. Hasil Penghitungan Uji Normalitas	218
36. Hasil Penghitungan Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen	218
37. Hasil Penghitungan Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen	218
38. Hasil Penghitungan Uji Hipotesis <i>Paired Sample t-test</i>	219
39. Dokumentasi Penelitian Pendahuluan.....	220
40. Dokumentasi Uji Instrumen	221
41. Dokumentasi Penelitian	222

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang cepat menuntut dunia pendidikan untuk terus berinovasi demi membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Sistem pendidikan harus menyesuaikan diri dengan kompleksitas masyarakat modern yang dinamis, baik dari sisi sosial, budaya, maupun teknologi. Sebagai tanggapan terhadap perkembangan tersebut, pemerintah Indonesia memberlakukan Kurikulum Merdeka sebagai langkah memperkuat keterampilan dan karakter peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang beragam, berorientasi pada proyek, dan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai keberagaman global, kerja sama, berpikir kritis, kemandirian, kreativitas, dan akhlak yang baik. Menurut Yuliantaningrum dan Sunarti (2020) pendidikan abad ke-21 bertujuan membekali setiap individu untuk memiliki kemampuan menyeluruh.

Kemampuan penting yang wajib dikuasai oleh peserta didik dari pendidikan di abad ke-21 Menurut Roudlo, (2020) adalah kemampuan 4C, yang memuat aspek *Critical Thinking* (kemampuan berpikir kritis), *Creativity* (kemampuan berpikir kreatif), *Collaboration* (kemampuan bekerja sama), dan *Communication* (kemampuan berkomunikasi). Padmakrisya dkk., (2023) menyatakan bahwa keterampilan ini saling berhubungan, tetapi kemampuan berpikir kritis merupakan dasar yang penting untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat. Sejalan dengan itu, Hasanah dkk., (2023) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang tinggi yang dapat memperkuat kemampuan analisis peserta didik. Rachmadtullah, (2015) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis memungkinkan individu menilai sesuatu

secara mendalam, membedakan fakta dan interpretasi, serta menganalisis dan merumuskan solusi atas berbagai tantangan.

Lebih lanjut, Facione, (2015) menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis juga berperan penting dalam membentuk peserta didik yang reflektif, rasional, dan mampu membuat keputusan yang tepat dalam konteks sosial maupun akademik. Maulana dalam Roudlo, (2020) menyebutkan bahwa ada tiga alasan yang mendasari pentingnya kemampuan berpikir kritis yaitu (a) kebutuhan akan kemajuan zaman, (b) setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai masalah, dan (c) kemampuan berpikir kritis mendukung individu dalam menyelesaikan masalah, bersaing dengan cara yang positif, serta menciptakan kolaborasi yang efisien. Berdasarkan uraian diatas, berpikir kritis sangat penting dimiliki setiap individu. Peserta didik yang memiliki kemampuan ini dapat memahami materi, mengevaluasi informasi, serta membangun kerja sama dan persaingan sehat sesuai tuntutan zaman.

Salah satu mata pelajaran yang memerlukan kemampuan berpikir kritis adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Menurut Sa'adiyah dkk., (2022) tujuan Pendidikan Pancasila adalah memperkuat pengetahuan dan keterampilan dasar dalam membangun hubungan baik antar warga negara Indonesia yang berpegang pada Pancasila, baik dengan warga negara lain maupun sesama warga negara. Sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sejalan dengan itu, Akhyar dan Dewi, (2022) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila mengajarkan ideologi bangsa dan bertujuan menciptakan warga negara yang memahami hak dan kewajiban, mencintai tanah air, serta menanamkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Tinambuna dkk., (2025) menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila juga menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai demokrasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang sekaligus mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya membentuk pemahaman kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, serta kemampuan berpikir kritis yang sangat penting dalam masyarakat yang demokratis.

Kemampuan berpikir kritis di Indonesia tergolong rendah. Pangestu dkk., (2025) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia tergambar dari capaian pada *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 80 negara dengan rata-rata skor sebesar 338 dan ini menunjukkan penurunan skor dari 396 pada tahun 2018. Temuan ini mengindikasikan masih rendahnya kemampuan bernalar dan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Situasi ini menjadi semakin krusial di tengah tuntutan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis juga ditemukan pada peserta didik di kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar. Pada tanggal 25 Juli 2025, peneliti melakukan observasi untuk mengamati indikator kemampuan berpikir kritis setiap peserta didik. Kegiatan observasi ini dilaksanakan melalui pemberian soal tes pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis, (1985) meliputi *elementary clarification*, *basic support*, *inference*, *advanced clarification*, serta *strategies and tactics*. Instrumen tes dalam penelitian pendahuluan ini diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Ahmad Husaini tahun 2023. Adaptasi dilakukan untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Tabel 1. Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar

Kelas	Jumlah Peserta didik	Indikator	Jumlah peserta didik tercapai	Persentase	Rata-rata Persentase
IV A	29	<i>elementary Clarification</i>	13	44,82%	40,68%
		<i>basic support</i>	15	51,74%	
		<i>inference</i>	10	34,48%	
		<i>advanced clarification</i>	12	41,37%	
		<i>strategies and tactics</i>	9	31,03%	
IV B	27	<i>elementary Clarification</i>	12	44,48%	42,22%
		<i>basic support,</i>	14	51,85%	
		<i>inference</i>	13	48,14%	
		<i>advanced clarification</i>	10	37,03%	
		<i>strategies and tactics</i>	8	29,62%	
IV C	29	<i>Elementary Clarification</i>	12	41,37%	36,54%
		<i>basic support,</i>	14	48,27%	
		<i>inference</i>	11	37,93%	
		<i>advanced clarification</i>	9	31,03%	
		<i>strategies and tactics</i>	7	24,13%	

Sumber : (Penelitian pendahuluan tahun ajaran 2025/2026)

Data tersebut menunjukkan persentase masing- masing indikator berpikir kritis diperoleh skor rata-rata kelas IV A yaitu 40,68%, kelas IV B 42,22%, dan IV C 36,54% hal menunjukan rendahnya persentase ketuntasan di semua indikator kemampuan berpikir kritis, dengan hasil terendah pada aspek *strategies and tactics*. Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila kelas IV di SD Negeri 1 Karang Anyar tergolong rendah tidak mencapai 50%.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap penelitian pendahuluan, ditemukan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang masih rendah hal ini disebabkan karena proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri1 Karang Anyar tampak kurang menarik serta sering kali membosankan. Meskipun model *Discovery Learning* sering digunakan dalam pembelajaran, penerapannya belum sepenuhnya mampu membuat peserta didik terlibat aktif. Hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang tidak konsentrasi, meliputi bermain sendiri, berbincang dengan teman, hingga merasa mengantuk saat kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, peserta didik juga menemui kesulitan dalam

menjawab pertanyaan dari pendidik. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik hanya menyampaikan materi dan memberikan latihan. Minimnya kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyimpulkan menyebabkan peserta didik jarang melatih kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Berdasarkan hasil pengamatan model pembelajaran *mind mapping* belum pernah digunakan dalam pembelajaran di kelas, padahal menurut tony buzan dalam Rahayu, (2021) model ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan gagasan serta memahami materi secara lebih mendalam. Kondisi ini menyebabkan interaksi di dalam kelas menjadi terbatas dan partisipasi peserta didik sangat rendah. Kebanyakan peserta didik terlihat pasif, dan hanya sedikit yang terlibat dalam diskusi atau mengemukakan pendapat. Hal ini menegaskan bahwa model pembelajaran yang diterapkan saat ini belum efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan terstruktur. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *mind mapping*, yaitu model visual yang menyusun informasi dan konsep melalui cabang-cabang terstruktur dari gagasan utama ke subgagasan yang saling berhubungan.

Tony Buzan, pencetus model *mind mapping*, dalam Swadarma, (2013) menyatakan bahwa mind map adalah alat berpikir yang menggabungkan kata-kata, gambar, simbol, kode, dan warna untuk menyusun informasi secara visual sesuai dengan cara kerja otak. Menurut Rofisian, (2020) *mind mapping* mendorong peserta didik untuk lebih aktif menyusun peta pikiran (*mind map*). Handayani dan Dharmawati, (2024) menambahkan bahwa model ini mengoptimalkan kreativitas dan potensi diri melalui pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Secara Konseptual, *Mind Mapping* menekankan keterkaitan ide, pemahaman visual, dan partisipasi aktif dalam proses berpikir. Lebih

lanjut, Sukardi dkk., (2025) mengungkapkan bahwa *mind mapping* membantu peserta didik untuk mempelajari topik dengan lebih baik melalui penghubungan konsep-konsep secara visual dan tertata. Huda, (2013) menegaskan bahwa model pembelajaran *mind mapping* dirancang sebagai model efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta.

Penelitian Nusi dkk., (2024) yang dilakukan disekolah dasar menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis diakibatkan karena pendidik masih menggunakan metode ceramah dan jarang menggunakan model pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, diketahui hasil *pretest* model *mind mapping* terbukti secara statistik berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Naradila dkk., (2020) pada peserta didik kelas V SDN Tegalasri 01 Wlingi menunjukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *mind mapping* hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan model *Mind Mapping* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran tanpa model tersebut.

Lebih lanjut, penelitian Adi dkk., (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan rata-rata nilai dari *pretest* sebesar 62,05 menjadi 75 pada *posttest*. Selain itu, hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model *mind mapping* dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sukmawati, (2020) dalam penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* tergolong cukup sesuai diterapkan dalam proses pembelajaran

berdasarkan persepsi pendidik, dengan nilai rata-rata pelaksanaan sebesar 118,22. Kemampuan berpikir kritis Peserta didik juga dinilai cukup baik, dengan rata-rata sebesar 119,50. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara penerapan model *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, meskipun masih terdapat variabel lain di luar penelitian yang turut memengaruhi hasil tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang ada, Peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian berjudul ‘Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar.’

B. Identifikasi Masalah

Dengan mengacu kepada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian ini, terdapat sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Kegiatan belajar mengajar belum pernah menggunakan model pembelajaran *mind mapping*.
2. Masih rendahnya cara berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Hasil belajar pembelajaran pendidikan Pancasila belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).
4. Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas masih tergolong terbatas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menetapkan ruang lingkup penelitian guna menjaga fokus dan kejelasan arah studi. Adapun batasan penelitian ini meliputi :

1. Penggunaan model pembelajaran *mind mapping* sebagai variabel bebas (X)

2. Tingkat pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV sekolah dasar sebagai variabel terikat (Y)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut. Apakah penggunaan model pembelajaran *mind mapping* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Sekolah Dasar ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar, berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya.

F. Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memiliki berbagai manfaat dapat dirinci sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang memperkaya wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan mengenai pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

2. Manfaat Praktis

1) Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan membantu peserta didik menjadi lebih aktif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memudahkan mereka memahami materi melalui penyusunan *Mind Mapping* yang kreatif dan terstruktur.

2) Pendidik

Penelitian ini diinginkan mampu menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran pendidikan Pancasila melalui model mind mapping. Model ini diinginkan dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengaktifkan peserta didik dan mengoptimalkan berpikir kritis mereka. Lebih lanjut, penelitian ini dapat memotivasi pendidik untuk menciptakan rencana pembelajaran yang lebih inovatif.

3) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan bagi peneliti lain untuk terus berinovasi dalam merancang penelitian yang lebih kreatif dan relevan di bidang pendidikan.

II. TINJAU PUSTAKA

A. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dengan kesadaran, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Wahab dan Rosnawati, (2021) Belajar adalah sebuah proses yang berlangsung baik secara sadar maupun tidak sadar di dalam diri setiap orang, yang menghasilkan transformasi dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang sebelumnya tidak dapat berjalan menjadi bisa berjalan, dari yang tadinya tidak bisa membaca menjadi mampu membaca, dan seterusnya. Sejalan dengan pendapat Rochmania dan Restian, (2022) belajar merupakan suatu proses yang terjadi tanpa henti dan bertujuan untuk menciptakan transformasi yang signifikan dalam diri seseorang, terutama dalam membentuk, memperkaya, dan mengarahkan karakter individu. Transformasi tersebut terlihat melalui peningkatan baik dari segi kualitas maupun jumlah dalam beberapa aspek tertentu dari diri seseorang.

Lebih lanjut, Khasanah dan Prayito, (2024) belajar merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan interaksi antara dua individu atau lebih, di mana terdapat pengiriman rangsangan yang menghasilkan respons sebagai bentuk komunikasi yang bersifat pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat saling mempengaruhi, tetapi juga bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman interaktif yang didapatkan. Menurut Hrp dkk., (2025) belajar merupakan aktivitas yang disadari dan direncanakan oleh individu sebagai bentuk kesadaran diri untuk mengembangkan kemampuan.

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah dikemukakan, belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang berlangsung secara sadar, terstruktur, dan bertujuan, di mana individu khususnya peserta didik secara aktif terlibat dalam usaha untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, pengetahuan yang bermakna, serta keterampilan yang aplikatif. Aktivitas belajar ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang berkontribusi dalam pembentukan dan penguatan karakter serta jati diri seseorang.

b. Teori Belajar

Pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan keberadaan teori sebagai landasan yang penting. Menurut Nurhayani dan Salistina, (2022) merupakan penjelasan yang sistematis mengenai cara individu mendapatkan pengetahuan, keahlian, atau perubahan tingkah laku melalui pengalaman, interaksi, dan latihan. Teori-teori ini menjadi landasan untuk memahami cara belajar dan menciptakan metode pendidikan yang efisien. Selanjutnya Huda dkk., (2023) menyatakan bahwa teori belajar adalah gabungan dari sejumlah prinsip yang saling berhubungan serta penjelasan mengenai berbagai fakta dan temuan yang berkaitan dengan proses terjadinya belajar. Teori belajar memberikan dasar ilmiah bagi para pendidik dalam menyusun kegiatan pembelajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Lebih lanjut, Lubis dkk., (2024) teori belajar berkaitan dengan upaya individu dalam mengubah perilakunya. Setiap aktivitas belajar pasti disertai dengan perubahan yang mencakup kemampuan, keterampilan dan sikap, pemahaman dan harga diri, karakter, minat, serta penyesuaian diri dan berbagai aspek lainnya. Macam-macam teori belajar sebagai berikut.

1) Teori belajar konstruktivisme

Menurut Wardana dkk., (2021) Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa proses belajar adalah konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif ketika peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui penyelidikan dan pengolahan informasi baru. Sejalan dengan pendapat Nurhayani dkk., (2022) menegaskan bahwa peserta didik berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Pandangan ini diperkuat oleh Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran juga terbentuk melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan orang lain. Selaras dengan pendapat tersebut. Selaras dengan itu, Wahab dkk., (2021) menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan proses membentuk pengetahuan dari pengalaman yang lahir melalui interaksi dengan realitas pribadi, sosial, maupun alam, sehingga proses belajar bersifat aktif dan dinamis.

Bedasarkan pandangan para ahli secara keseluruhan, teori konstruktivisme menegaskan bahwa belajar merupakan proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui penyelidikan, pengolahan informasi, serta pengalaman yang mereka alami. Peserta didik berperan penting dalam mengonstruksi pemahaman secara mandiri, namun proses tersebut juga diperkaya melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan orang lain. Pembentukan pengetahuan terjadi melalui hubungan peserta didik dengan realitas pribadi, sosial, maupun alam, sehingga proses belajar bersifat aktif, dinamis, dan bermakna.

2) Teori belajar kognitivisme

Menurut Muharam dkk., (2023) teori kognitivisme memandang belajar sebagai proses transformasi cara pandang dan pemahaman, sehingga belajar tidak selalu terlihat melalui perubahan perilaku yang tampak. Setiap individu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang tersusun dalam sistem

kognitif, dan struktur pengetahuan inilah yang mendukung kelancaran proses belajar. Sejalan dengan itu, menurut Herpratiwi, (2016) menjelaskan bahwa kognitivisme memandang belajar sebagai proses internal yang melibatkan memori, pemrosesan informasi, perasaan, serta aspek psikologis lainnya. Selanjutnya, Nurhayani dkk., (2022) menegaskan bahwa belajar dalam perspektif kognitivisme merupakan proses mental yang mencakup penerimaan, pengorganisasian, penyimpanan, dan pengambilan kembali pengetahuan.

Berdasarkan Pandangan para ahli secara keseluruhan, teori kognitivisme memandang belajar sebagai proses mental internal yang melibatkan transformasi cara pandang, pemahaman, dan pengolahan informasi. Belajar tidak selalu tampak melalui perubahan perilaku, melainkan berlangsung melalui kerja memori, pengalaman sebelumnya, serta kemampuan untuk menerima, mengorganisasi, menyimpan, dan mengambil kembali pengetahuan. Struktur kognitif individu berperan penting dalam mendukung efektivitas proses belajar.

3) Teori belajar humanistik

Menurut Wardana dkk., (2021) pendekatan humanistik menekankan bahwa pendidikan bertujuan memanusiakan peserta didik, yaitu membantu mereka memahami diri dan lingkungannya serta mencapai perkembangan diri secara optimal. Muharam dkk., (2023) menambahkan bahwa teori humanistik berfokus pada pengembangan karakter, sikap, dan nilai moral, dengan pendidik berperan sebagai pengarah. Sejalan dengan itu, Nurhayani dkk.,(2022) menjelaskan bahwa pembelajaran humanistik berpusat pada kebutuhan dan potensi individu, dengan pendidik sebagai fasilitator. Pandangan ini diperkuat oleh Maslow melalui Hierarki Kebutuhan serta Combs yang menekankan pentingnya persepsi peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna.

Berdasarkan pandangan ahli Secara keseluruhan, teori humanistik menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada pengembangan diri peserta didik agar mereka dapat memahami diri, lingkungan, serta mencapai aktualisasi diri. Pembelajaran dipandang sebagai proses yang bermakna ketika sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan persepsi individu, dengan pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik tumbuh secara karakter, sikap, dan moral.

4) Teori belajar behavioristik

Menurut Wardana dkk., (2021) behavioristik merupakan teori belajar yang menekankan bahwa perilaku dapat diamati melalui respons peserta didik terhadap stimulus, dan respons tersebut dapat diperkuat dengan penguatan positif maupun negatif. Sejalan dengan itu, Nurhayani dkk., (2022) menjelaskan bahwa belajar dipandang sebagai perubahan perilaku yang tampak dan dipengaruhi oleh stimulus serta penguatan dari lingkungan, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Pavlov, Watson, Thorndike, dan Skinner. Herpratiwi, (2016) menegaskan bahwa aliran behavioristik memandang semua tindakan peserta didik—baik reaksi, pikiran, maupun perasaan—sebagai bentuk perilaku yang dapat diuraikan secara ilmiah tanpa melihat faktor internal, sehingga fokus utamanya adalah pada perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur.

Berdasarkan pandangan para ahli Secara keseluruhan, teori behavioristik memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur sebagai respons terhadap stimulus, yang diperkuat oleh pengaruh lingkungan. Teori ini menekankan bahwa perilaku peserta didik terbentuk melalui penguatan, tanpa mempertimbangkan faktor internal, sehingga fokus utama

pembelajaran adalah pada respons yang tampak dan dapat dievaluasi secara objektif.

Dari penjelasan mengenai empat teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa teori yang paling sesuai untuk studi ini adalah teori belajar konstruktivisme yang disampaikan oleh Lev Vygotsky. Hal ini karena proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial, kolaborasi, serta pemanfaatan bahasa sebagai alat berpikir. Pengetahuan dibangun bersama melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok, yang pada akhirnya mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Salah satu model yang sejalan dengan konstruktivisme sosial adalah *Mind Mapping*, yang mendorong peserta didik memvisualisasikan hubungan antar konsep, berdiskusi, dan berkolaborasi. Melalui interaksi ini, pemahaman terbentuk secara sosial. Hal ini sesuai dengan gagasan Vygotsky bahwa pembelajaran bermakna terjadi dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), dengan bantuan dari pendidik atau teman sebaya.

c. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah mengembangkan potensi diri melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif, guna membentuk perilaku yang lebih baik serta kesiapan menghadapi tantangan di masa depan. Menurut Djaali dalam Astaman, (2020) tujuan belajar adalah mendorong perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik, mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif sebagai pembentukan kepribadian secara menyeluruh.

Menurut Uyun dan Warsah, (2023) dalam bukunya menjelaskan Tujuan belajar adalah capaian yang menunjukkan bahwa peserta didik telah menyelesaikan proses belajar, mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan terbentuk setelah pembelajaran. Lebih Lanjut, menurut Amanda dan Albina, (2024) tujuan pembelajaran adalah hasil yang diharapkan dari proses

belajar-mengajar, mencakup kemampuan, keterampilan, pemahaman, dan sikap peserta didik, serta menjadi pedoman dan tolok ukur keberhasilan bagi pendidik.

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah dikemukakan, Tujuan belajar adalah upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini sekaligus menjadi pedoman bagi pendidik dan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran.

B. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut pendapat Ubabuddin, (2019) Pembelajaran adalah suatu proses di mana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan materi pembelajaran dalam suasana pendidikan. Sejalan dengan pendapat Wahab dan Rosnawati, (2021) pembelajaran adalah proses di mana peserta didik dan pendidik berinteraksi bersama dengan semua sumber belajar lainnya yang menjadi sarana untuk mencapai tujuan yang diharapkan, guna mengubah sikap serta cara berpikir peserta didik. Sedangkan menurut Faizah dan Kamal, (2024) pembelajaran pada hakikatnya adalah aktivitas pendidik dalam membelajarkan peserta didik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, yang bertujuan untuk mengubah sikap, cara berpikir, serta membelajarkan peserta didik secara aktif

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran menurut Ubabuddin, (2019) pada dasarnya adalah harapan, yaitu apa yang diinginkan dari peserta didik sebagai

hasil dari proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dikemukakan oleh Amanda dan Albina, (2024) tujuan dari pembelajaran yaitu hasil yang diinginkan dari aktivitas belajar, yang mencakup kompetensi, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menjalani proses pendidikan. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai acuan bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar serta sebagai tanda keberhasilan dari proses tersebut. Sejalan dengan pendapat Faizah dan Kamal, (2024) tujuan pembelajaran merupakan salah satu harapan yang diinginkan oleh pendidik untuk dicapai dalam proses belajar mengajar. Selain itu, tujuan pembelajaran berfungsi sebagai acuan yang akan memandu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan atau hasil yang ingin dicapai dari proses pembelajaran, yaitu berupa penguasaan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar. Selain itu, tujuan pembelajaran juga berfungsi sebagai acuan bagi pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar, serta menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan.

c. Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri sehingga berbeda dari aktivitas lainnya. Ciri-ciri tersebut menjadi acuan untuk menentukan apakah suatu kegiatan dapat disebut sebagai pembelajaran, sekaligus berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang serta melaksanakan proses belajar secara efektif. Ciri-ciri pembelajar menurut Festiawan, (2020) yaitu sebagai berikut.

- a) Terjadinya komunikasi antara peserta didik dan pendidik
- b) Terlaksananya kegiatan antara peserta didik dan pendidik

- c) Terdapat unsur di antara peserta didik dan pendidik
- d) Bertujuan untuk mengubah sikap peserta didik
- e) Tahapan dan hasilnya disusun atau diorganisir

Ciri-ciri pembelajaran menurut Wahab dan Rosnawati, (2021) dalam bukunya adalah sebagai berikut.

- a) Aktivitas yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan yang matang.
- b) Proses belajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat benar-benar memahami.
- c) Sasaran atau tujuan harus ditentukan sebelum kegiatan dimulai.
- d) Pelaksanaan harus terorganisir dengan baik, mencakup konten, durasi, cara, serta pencapaian yang diharapkan.

Sejalan dengan pendapat Nara dalam Mardicko, (2022) mengungkapkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu:

- a) Pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan dengan kesadaran dan disertai dengan sasaran yang jelas.
- b) Proses pembelajaran perlu diatur agar siswa benar-benar aktif dalam kegiatan belajar.
- c) Sasaran harus ditentukan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- d) Pelaksanaannya harus direncanakan secara terstruktur, baik dari aspek materi, waktu, metode, maupun hasil yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri pembelajaran meliputi adanya niat dan kesadaran dalam pelaksanaannya, perencanaan tujuan sebelum proses dimulai, serta pelaksanaan yang terorganisir baik dari segi materi, waktu, metode, maupun hasil yang diharapkan. Selain itu, pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi dan aktivitas antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik melalui proses yang dirancang secara sistematis.

C. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan dalam menyelidiki, menganalisis, menilai, dan mengambil keputusan dengan cara yang sistematis dan logis, berdasarkan informasi, bukti, serta argumen yang berhubungan dan rasional. Menurut Ennis, (1985) kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan dari sebuah informasi atau argumen dengan cara yang objektif dan logis.

Facione, (2015) berpendapat berpikir kritis merupakan suatu proses pemikiran yang sistematis dan terencana untuk menilai informasi, membuat keputusan, serta mencari solusi secara logis dan reflektif. Ini bukan hanya sekedar tindakan mengingat, tetapi juga mencakup analisis yang mendalam dan pertimbangan yang matang. Lebih lanjut, kemampuan berpikir kritis menurut Susanto, (2016) berpikir kritis adalah proses mental dalam memahami dan menganalisis ide atau konsep dari suatu informasi atau permasalahan, dengan tujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyempurnakan gagasan secara lebih spesifik untuk menghasilkan solusi yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, penilaian, dan pengambilan keputusan secara logis dan rasional berdasarkan informasi dan bukti yang relevan. Berpikir kritis membantu dalam menyelesaikan masalah, menyusun kesimpulan, serta mengevaluasi argumen secara objektif dan sistematis.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting di era abad ke-21. Untuk mengukurnya secara tepat, diperlukan pemahaman terhadap indikator-indikator yang menjadi

acuannya. Menurut pendapat Susanto, (2016) terdapat empat indikator kemampuan berpikir kritis yaitu: Menganalisis, Mempelajari dan menyelesaikan masalah, Menarik kesimpulan, dan Mengulas atau menilai. Sedangkan menurut Facione, (2015) terdapat enam indikator kemampuan berpikir kritis yaitu:

- a) *Interpretasi* adalah kemampuan untuk mengerti dan memberikan makna pada sebuah masalah.
- b) *Analysis* adalah kemampuan untuk mengenali dan menarik kesimpulan tentang hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, dan berbagai elemen lainnya.
- c) *Evaluation* adalah kemampuan untuk menilai dan merangkum secara rasional berbagai pernyataan, pertanyaan, atau konsep.
- d) *Inference* adalah kemampuan untuk menentukan dan mengumpulkan semua informasi yang diperlukan guna mendapatkan sebuah kesimpulan.
- e) *Explanation* adalah keterampilan dalam memberikan klarifikasi atau alasan yang didasarkan pada hasil yang telah dicapai.

Lebih lanjut, menurut Ennis, (1985) ada Lima aktivitas utama yang tergolong dalam pengelompokan 12 indikator yaitu: (1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary Clarification*), (2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) Menyimpulkan (*inference*), (4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), dan (5) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Tabel 2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary Clarification</i>)	1) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan. 2) menganalisis pertanyaan. 3) Menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
2.	Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	1) Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak. 2) Mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3.	Menyimpulkan (<i>inference</i>)	1) Kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi.

No	Indikator	Sub Indikator
		2) Menginduksi dan mempertimbangkan induksi. 3) Membuat serta menentukan nilai pertimbangan
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>advance clarification</i>)	1) Mengidentifikasi istilah-istilah dan mempertimbangkan suatu definisi. 2) Mengidentifikasi asumsi.
5.	Mengatur strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>)	1) Menentukan tindakan. 2) Berinteraksi dengan orang lain.

Sumber : Ennis, (1985)

Berdasarkan indikator-indikator menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwasanya Indikator berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis informasi, memahami masalah, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan logis, serta menyusun penjelasan dan strategi. Meski terdapat perbedaan istilah antar ahli, secara umum semuanya menekankan pentingnya keterampilan analitis, evaluatif, dan reflektif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator menurut Ennis, (1985) karena sesuai dengan model *Mind Mapping* dan relevan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Karakteristik kemampuan berpikir kritis menurut Fitriya dkk., (2009) penggambaran konsep, logis dan berdasarkan alasan, reflektif, pemahaman suatu pandangan dan kemampuan berpikir sendiri. Sedangkan menurut Menurut Facione, (2015) terdapat enam karakteristik sebagai berikut.

- a) Menjelaskan permasalahan.
- b) Berupaya mencari data yang berkaitan.
- c) Menetapkan dan menggunakan standar dengan bijak.
- d) Menyelesaikan persoalan rumit secara bertahap.

- e) Fokus pada isu yang paling penting.
- f) Tetap berjuang meski menghadapi tantangan, dan Dengan cermat menilai topik dan situasi.

Lebih lanjut, Menurut Inggriyani dan Fazriyah, (2018) terdapat empat karakteristik kemampuan berpikir kritis yaitu:

- a) Menargetkan untuk memperoleh penilaian yang mendalam mengenai apa yang akan kita terima atau langkah yang akan diambil berdasarkan pemikiran yang logis.
- b) Memanfaatkan standar evaluasi sebagai produk dari analisis kritis dan proses menentukan pilihan.
- c) Menerapkan beragam metode yang terorganisir dan memberikan dasar untuk menetapkan serta melaksanakan standar.
- d) Mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat diandalkan untuk digunakan sebagai bukti pendukung dalam suatu evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karateristik kemampuan berpikir kritis ialah Kemampuan berpikir kritis ditandai oleh proses berpikir yang logis, reflektif, mandiri, dan didasarkan pada alasan yang rasional. Menurut beberapa ahli, karakteristik berpikir kritis meliputi kemampuan mengevaluasi informasi secara tajam, menggunakan kriteria yang logis dalam pengambilan keputusan, mencari data yang relevan dan dapat dipercaya, serta menyelesaikan masalah secara terstruktur. Selain itu, berpikir kritis juga mencakup ketekunan dalam menghadapi tantangan dan ketelitian dalam menilai isu atau situasi yang dihadapi.

D. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah desain atau rancangan sistematis yang digunakan sebagai acuan oleh pendidik dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Helmiati, (2012) mengemukakan pendapat bahwa model pembelajaran adalah cara pendidik an yang digambarkan dari awal hingga akhir yang disampaikan secara spesifik oleh pendidik. Dengan kata lain, model

pembelajaran adalah kemasan atau kerangka dari pelaksanaan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Sejalan dengan menurut Purnomo dkk., (2022) model pembelajaran adalah pola sistematis yang dipilih oleh pendidik sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses belajar-mengajar secara terstruktur, efektif, dan efisien, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Arifin dkk., (2024) model pembelajaran merujuk pada suatu pendekatan sistematis yang digunakan dalam proses pendidikan, yang mencakup penetapan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan kegiatan belajar, pengaturan suasana atau lingkungan belajar yang kondusif, serta strategi dalam mengelola kelas agar proses pembelajaran berjalan efektif dan terarah. Lebih lanjut, menurut Wulandari, (2024) model pembelajaran merupakan suatu rancangan konseptual atau pendekatan strategis yang digunakan oleh pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, model pembelajaran menjadi pedoman penting dalam menciptakan pembelajaran yang terarah dan bermakna.

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah dikemukakan, Model pembelajaran adalah suatu rancangan sistematis yang digunakan pendidik sebagai pedoman dalam merancang, mengatur, dan melaksanakan proses belajar-mengajar secara efektif, efisien, dan terarah. Model ini mencakup penentuan tujuan, langkah-langkah pembelajaran, pengelolaan kelas, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal.

b. Macam-macam Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran yang sesuai adalah salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses belajar yang dilakukan oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik perlu memilih berbagai jenis

model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Macam-macam model pembelajaran sebagai berikut.

a) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-based Learning).

Menurut Arsyad dkk., (2023) pembelajaran berbasis proyek merupakan model yang dimulai dari sebuah proyek sebagai langkah awal untuk memperoleh dan menghubungkan pengetahuan baru melalui pengalaman kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Nauli dkk., (2022) menjelaskan bahwa *Project Based Learning* (PBL) adalah model yang menitikberatkan pada proses pembelajaran dalam periode tertentu, berfokus pada isu atau masalah, serta menghasilkan unit pembelajaran yang bermanfaat melalui integrasi berbagai konsep, pengetahuan, dan pengalaman praktis. Selanjutnya, Dahri, (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk merancang, melaksanakan, dan menilai proyek yang relevan dengan situasi nyata di luar kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli Secara keseluruhan, *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan, mengintegrasikan konsep dan pengalaman praktis, serta melibatkan peserta didik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Model ini berfokus pada proses, pemecahan masalah, dan pengembangan pengalaman belajar yang bermakna.

b) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning).

Menurut (Arsyad dkk., 2023) *Problem Based Learning* (PBL) adalah model yang mengenalkan pengetahuan baru melalui penyajian masalah sejak awal, di mana peserta didik diminta menyelesaikan persoalan yang relevan dengan kehidupan mereka. Sejalan dengan itu, Asmara dkk., (2023) menjelaskan bahwa PBL

membantu peserta didik memahami materi dengan menyelesaikan masalah yang kompleks dan tidak memiliki satu jawaban tunggal. Selanjutnya, Dahri, (2022) menegaskan bahwa PBL memanfaatkan masalah sebagai langkah awal untuk mengumpulkan dan menghubungkan pengetahuan baru, sehingga masalah menjadi dasar dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli Secara keseluruhan, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dan kompleks sebagai titik awal untuk membantu peserta didik membangun pengetahuan baru. Model ini mendorong peserta didik berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghubungkan materi dengan situasi kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

c) Model Pembelajaran *Discovery Learning*.

Menurut Rochimah dkk., (2024) Model Pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pengembangan konsep dan pengetahuan melalui pengalaman belajar peserta didik, dibantu oleh pertanyaan-pertanyaan yang memandu mereka menarik kesimpulan. Sejalan dengan itu, Qomara dkk., (2023) menyatakan bahwa dalam *Discovery Learning* peserta didik tidak diberikan informasi secara langsung, tetapi didorong untuk menemukan dan membangun sendiri pemahamannya layaknya seorang ilmuwan. Arsyad dkk., (2023) menambahkan bahwa model ini menekankan keterlibatan aktif dan mandiri peserta didik dalam menyelidiki, mengamati, serta menyimpulkan informasi, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan melalui pertanyaan.

Berdasarkan pendapat para ahli secara keseluruhan, *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik menemukan sendiri pengetahuan melalui penyelidikan,

pengamatan, dan penarikan kesimpulan. Pendidik berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan dengan pertanyaan, sehingga peserta didik belajar secara aktif, mandiri, dan ilmiah berdasarkan pengalaman langsung.

d) Model Pembelajaran *Inquiri*.

Menurut Depin dkk., (2024) pembelajaran berbasis *Inquiry* merupakan proses belajar yang mendorong peserta didik mengeksplorasi tema atau masalah secara mendalam dan terorganisir melalui kegiatan bertanya, mengumpulkan informasi, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan, dengan pendidik berperan sebagai pendamping. Sejalan dengan itu, Arsyad dkk., (2023) menjelaskan bahwa model *Inquiry* menuntut peserta didik mengajukan pertanyaan, menyelidiki, dan menemukan materi secara mandiri melalui proses berpikir reflektif. Hal ini dipertegas oleh Kencana Sari dkk., (2019) yang menyatakan bahwa *Inquiry* adalah model pembelajaran berorientasi proses, meliputi kegiatan mengamati, merumuskan pertanyaan penting, menilai sumber secara kritis, merencanakan dan melakukan penyelidikan, menganalisis, menafsirkan data, serta menyampaikan.

Berdasarkan pandangan para ahli secara keseluruhan, Model *Inquiry* merupakan model pembelajaran yang menekankan proses penyelidikan, di mana peserta didik aktif bertanya, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Pendidik berperan sebagai pendamping yang mengarahkan proses tersebut.

e) Model Pembelajaran *Kooperatif Learning*.

Menurut Fauzi dkk., (2024) pembelajaran *kooperatif* menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar, dan strategi ini dapat berhasil dengan membentuk peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil. Selanjutnya, Arsyad dkk.,

(2023) menjelaskan menjelaskan bahwa model ini bertujuan membantu anggota kelompok mencapai hasil belajar optimal dengan memanfaatkan perbedaan kemampuan peserta didik dalam kelompok. Sementara itu, Nauli dkk., (2022) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil beranggotakan 4–6 peserta didik dengan kemampuan dan latar belakang yang beragam, di mana peserta didik yang lebih mampu dapat membantu kelompoknya dan hasil kerja kelompok dipresentasikan kepada kelas lain.

Berdasarkan pandangan para ahli secara keseluruhan Pembelajaran *kooperatif* menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan beragam. Melalui interaksi dan saling membantu, setiap anggota didorong mencapai hasil belajar optimal dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang diterapkan adalah *Mind Mapping*, yaitu salah satu bentuk Model Pembelajaran *Kooperatif* yang berfokus pada penyusunan ide secara visual dan kerja sama antar peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

c. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Perkembangan teknologi menuntut pendidikan bertransformasi, termasuk dalam pemilihan model pembelajaran. *Mind mapping* menjadi salah satu model efektif karena mampu membantu peserta didik mengorganisasi informasi secara visual dan sistematis. Dalam buku Swadarma, (2013) menjelaskan bahwa *Mind Mapping* diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh Tony Buzan yang berasal dari Inggris pada tahun 1974. Tony Buzan menemukan bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan yang jauh lebih kompleks

dibandingkan dengan komputer, dia menghubungkan teknik peta konsep dengan teori berpikir radian yang ada pada otak manusia.

Pandangan ini diperkuat oleh Huda, (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *mind mapping* dirancang sebagai model yang efektif untuk merangsang dan mengembangkan berbagai ide atau gagasan, dengan memvisualisasikannya ke dalam bentuk peta-peta konsep yang terstruktur dan saling terhubung. Hikmawati, (2020) menambahkan bahwa *Mind Mapping* merupakan salah satu teknik pencatatan yang menitik beratkan pada gaya belajar visual, karena memanfaatkan kombinasi antara gambar, warna, dan kata kunci untuk merangsang fungsi otak secara maksimal. Model ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi berpikir kritis dan logis yang dimiliki seseorang dalam menyerap serta mengorganisasi informasi.

Anzelina dan Tamba, (2020) model pembelajaran *mind mapping* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengorganisasikan informasi dengan cara visual, yaitu melalui pembuatan peta pikiran (*mind map*). Sejalan dengan itu Buzan dalam Iswati, (2021) menyebutkan bahwa *Mind mapping* merupakan metode paling sederhana untuk memasukkan informasi ke dalam otak sekaligus mengeluarkannya kembali. Teknik ini merupakan cara mencatat yang kreatif dan efektif, yang secara visual mampu memetakan gagasan-gagasan dalam pikiran kita. Marxy dalam Natasia dan Safrul, (2022) menekankan bahwa Model pembelajaran *mind mapping* merupakan salah satu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif merespons proses pembelajaran.

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah diuraikan, model pembelajaran *mind mapping* merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik saat ini. Model ini

menekankan pada pengorganisasian informasi secara visual melalui peta pikiran, guna memaksimalkan kemampuan berpikir kritis dan logis peserta didik. Diperkenalkan oleh Tony Buzan pada tahun 1974, *mind mapping* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan aktif, serta daya ingat peserta didik melalui penggunaan gambar, warna, dan kata kunci yang saling terhubung.

d. Manfaat *Mind Mapping*

Pembelajaran dengan model *mind mapping* memberikan beragam manfaat bagi peserta didik. Model ini mampu mempermudah peserta didik dalam mengingat materi pelajaran melalui penyajian visual yang menarik, sekaligus mendorong pengembangan kreativitas mereka. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya lebih mudah memahami konsep, tetapi juga menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih optimal dan bermakna. Menurut Syam dalam Syarif dkk., (2024) peta pikiran atau *Mind Mapping* memberikan berbagai keuntungan signifikan dalam proses belajar, baik untuk pendidik maupun peserta didik. Untuk pendidik, *mind mapping* adalah salah satu cara yang efisien untuk menyampaikan isi pelajaran dengan cara yang lebih teratur dan sistematis. Model ini mendukung pendidik dalam merancang strategi pendidikan berdasarkan struktur hierarkis, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses mengajar.

Bagi peserta didik pemanfaatan *mind mapping* dapat memperkuat pemahaman dan ingatan terhadap materi, merangsang kreativitas dan keterlibatan aktif dalam proses berpikir, serta mendorong kemandirian dalam belajar. Selain itu, model ini membantu peserta didik untuk membangun struktur pengetahuan yang teratur, memudahkan penguasaan materi secara keseluruhan, dan memperjelas hubungan antara berbagai konsep. Menurut Hakim dkk., (2024) model pembelajaran *mind mapping* berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Melalui model ini,

peserta didik diajak untuk menyusun pokok-pokok gagasan ke dalam bentuk peta pikiran yang terstruktur dan mudah dipahami.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* memberikan banyak manfaat dalam proses belajar mengajar. Bagi pendidik, model ini membantu menyampaikan materi secara sistematis dan efisien. Sementara bagi peserta didik, *mind mapping* mempermudah pemahaman dan daya ingat, menumbuhkan kreativitas, mendorong kemandirian belajar, serta membantu menghubungkan konsep secara terstruktur sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal dan bermakna.

e. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

a) Keunggulan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Model pembelajaran *mind mapping* memiliki sejumlah keunggulan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Beberapa keunggulan utamanya antara lain:

- 1) Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Daya Ingat.
- 2) Mendorong Kreativitas dan Pola Pikir Inovatif.
- 3) Menjadikan Pembelajaran Lebih Menarik dan Bermakna.
- 4) Membantu Mengorganisasi dan Menyampaikan Informasi Secara Efektif.
- 5) Meningkatkan Partisipasi, Kolaborasi, dan Kerjasama.
- 6) Efisiensi Waktu dan Proses Belajar yang Lebih Ringkas.
- 7) Mengoptimalkan Fungsi Otak Kanan dan Kiri.
- 8) Meningkatkan Prestasi Akademik dan Kepercayaan Diri.

b) Kelemahan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Meskipun model pembelajaran *mind mapping* memiliki berbagai keunggulan yang mendukung proses belajar, namun dalam implementasinya juga terdapat beberapa keterbatasan yang penting untuk diperhatikan oleh pendidik. Beberapa kelemahan tersebut antara lain:

- 1) Kurangnya Keterlibatan dari Peserta didik yang Tidak Aktif.
- 2) Ketidakseimbangan dalam Pemahaman Materi.

- 3) Proses yang Memerlukan Waktu dan Cenderung Rumit.
- 4) Perluasan Ruang dan Alat Bantu yang Lebih Banyak.
- 5) Sedikitnya Informasi yang Mendetail.
- 6) Tantangan dalam Menyesuaikan Kemampuan Berpikir Peserta didik.

f. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Salah satu keunggulan dari model pembelajaran *mind mapping* adalah adanya langkah-langkah terstruktur yang dapat membantu mengarahkan proses belajar dengan lebih fokus. Menurut Swadarma, (2013) tahapan penerapan model pembelajaran *mind mapping* dilaksanakan secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan efektif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

- 1) Orientasi
Pendidik memulai kegiatan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
- 2) Pemberian Sumber Belajar
Pendidik membagikan sumber bacaan atau referensi materi yang relevan;
- 3) Stimulus dan Pertanyaan Pemantik
Pendidik memberikan pertanyaan pemantik untuk merangsang daya pikir kritis peserta didik;
- 4) Pembentukan Kelompok
Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil agar dapat saling berkolaborasi;
- 5) Penyusunan *Mind Mapping*
Masing-masing kelompok diminta untuk menyusun mind map berdasarkan pemahaman mereka dari literatur yang telah dibaca; dan
- 6) Presentasi dan Diskusi
Setiap kelompok mendiskusikan hasil *mind map*-nya di hadapan kelas untuk saling bertukar ide dan pemahaman.

Sedangkan Hidayat dkk., (2020) Model pembelajaran *mind mapping* dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis yang bertujuan untuk mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Langkah-langkah tersebut mencakup:

- 1) Pendidik menyampaikan tujuan atau capaian pembelajaran kepada peserta didik agar mereka memahami arah kegiatan belajar;
- 2) Menyajikan bahan ajar yang relevan sebagai dasar untuk mengembangkan peta pikiran;

- 3) Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil guna mendorong kerja sama dan diskusi;
- 4) Memfasilitasi proses pembuatan mind map berdasarkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari;
- 5) Meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil mind map mereka di depan kelas guna berbagi pemahaman; serta
- 6) Melakukan refleksi dan merumuskan kesimpulan pembelajaran secara bersama-sama sebagai penutup kegiatan.

Lebih lanjut, menurut Iswati, (2021) langkah-langkah model

pembelajaran *mind mapping* sebagai berikut.

- 1) Pendidik menjelaskan apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- 2) Pendidik memberikan materi pelajaran.
- 3) Peserta didik dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi.
- 4) Peserta didik melakukan diskusi dalam kelompok masing-masing untuk membuat peta pikir.
- 5) Wakil dari setiap kelompok menyampaikan hasil peta pikir yang telah mereka buat.
- 6) Kesimpulan.

g. Langkah-langkah Pembuatan *Mind Mapping*

Untuk menerapkan model pembelajaran *mind mapping* secara efektif dalam proses belajar, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang cara membuatnya. Secara umum, langkah-langkah pembuatan *mind mapping* menurut Shoimin, (2014:106) adalah sebagai berikut.

- 1) Tuliskan ide utama di bagian tengah kertas, kemudian beri lingkaran, kotak, atau bentuk lainnya sebagai penanda.
- 2) Buatlah cabang-cabang dari pusat tersebut untuk mewakili setiap ide atau poin utama. Jumlah cabang dapat bervariasi sesuai banyaknya bagian, dan gunakan warna berbeda untuk tiap cabang.
- 3) Isi setiap cabang dengan kata kunci atau frasa penting sebagai rincian. Kata kunci ini menggambarkan inti sebuah ide dan membantu proses mengingat.
- 4) Tambahkan simbol atau gambar menarik agar lebih mudah diingat.

E. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila sangat penting dalam mengembangkan identitas bangsa, meningkatkan kesadaran peserta didik tentang ciri-ciri kebangsaan, serta menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air dan semangat nasionalisme dalam diri mereka. Menurut Sa'adiyah dkk., (2022) Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran wajib yang diberikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran ini diharapkan mampu berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai, moral, serta sikap dan perilaku peserta didik. Selanjutnya, menurut Hanafiah dkk., (2023) Pendidikan Pancasila merupakan dasar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta pedoman bertindak sesuai nilai-nilai Pancasila. Proses pembelajarannya sebaiknya disertai contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna dan mudah dipahami. Metode yang digunakan pun harus terencana, sistematis, dan berbasis pada kejadian nyata di sekitar peserta didik.

Lebih Lanjut, menurut Rizkiyah dan Fatonah, (2024) Pendidikan Pancasila memiliki peranan yang sangat vital dalam sistem pendidikan nasional sebagai dasar moral dan ideologi agar nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan sebagai tonggak dan panduan dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Pendidikan ini bertujuan tidak hanya untuk menanamkan, tetapi juga untuk membentuk cara berpikir serta membangun karakter seseorang melalui penerapan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki kedudukan penting sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan yang berfungsi menanamkan nilai, moral, dan sikap peserta didik. Selain itu, Pendidikan Pancasila menjadi dasar dan pedoman dalam kehidupan berbangsa sekaligus

memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional sebagai landasan moral dan ideologi. Tujuan akhirnya adalah membentuk cara berpikir, karakter, serta perilaku peserta didik melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting sebagai dasar ideologi bangsa sekaligus sarana pembentukan karakter sejak jenjang sekolah dasar. Menurut Syaumi dan Dewi, (2022) pelaksanaan Pendidikan Pancasila di jenjang pendidikan dasar sangat penting karena menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Di usia dini, nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian kepada orang lain mulai muncul dan berkembang. Hal ini dipetegas oleh Andin dkk., (2024) pelaksanaan Pendidikan Pancasila di jenjang pendidikan dasar sangat penting karena menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Di usia dini, nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian kepada orang lain mulai muncul dan berkembang.

Sejalan dengan itu, Dewi dkk., (2025) menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan ideologis bangsa yang bertujuan membentuk warga negara yang baik, memiliki kesadaran terhadap hak dan kewajiban, mencintai tanah air, serta menumbuhkan jiwa nasionalisme. Pembelajaran ini penting diberikan sejak jenjang sekolah dasar, karena pada usia tersebut anak berada dalam tahap perkembangan intelektual yang pesat. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak awal merupakan langkah strategis untuk membentuk individu yang memiliki integritas dan karakter yang baik.

Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini.

Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian mulai berkembang pada masa ini, sehingga penanaman nilai-nilai Pancasila menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang berintegritas dan berkarakter kuat.

c. Tujuan Pendidikan Pancasila

Tujuan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar telah banyak dikemukakan oleh para ahli dengan penekanan yang beragam, namun tetap berpijak pada upaya menanamkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Menurut Fadhilah dan Adela, (2020) tujuan utama dari Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar adalah untuk memberikan pengetahuan serta menanamkan keterampilan dasar kepada murid mengenai pentingnya membangun hubungan yang baik, baik dengan sesama warga negara Indonesia maupun dengan warga negara lainnya. Melalui pendidikan ini, peserta didik diarahkan untuk mengerti arti dari menjadi warga negara yang menghargai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan.

Sejalan dengan itu, Menurut Akhyar dan Dewi, (2022), Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk membangun dasar pengetahuan dan keterampilan dasar anak didik dalam berinteraksi sosial yang baik sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang menganut nilai-nilai Pancasila. Dalam proses belajar ini, peserta didik diarahkan untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, menyadari hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta dapat menerapkan nilai-nilai mulia Pancasila dalam sikap dan tindakan sehari-hari mereka. Lebih lanjut, Menurut Sa'adiyah dkk., (2022) Tujuan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar ialah memberikan bekal sekaligus memperkuat pengetahuan dan keterampilan dasar peserta didik dalam membangun hubungan yang harmonis, baik dengan sesama warga negara Indonesia maupun dengan warga negara lain berdasarkan nilai-nilai Pancasila

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar adalah untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik mengenai pentingnya menjalin hubungan sosial yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan ini diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memahami hak dan kewajiban, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Relevan

Sebagai dasar acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, disajikan terlebih dahulu beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan sebagai bahan pertimbangan dan pembandingan.

1. Nusi dkk., (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model *Mind Mapping* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila” menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,01 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa model *Mind Mapping* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Namun, terdapat beberapa perbedaan, antara lain lokasi penelitian, di mana penelitian Nusi dkk. dilakukan di SDS Torsina III Singkawang, sedangkan penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Karang Anyar. Selain itu, perbedaan juga terletak pada subjek dan jumlah peserta didik, instrumen penelitian, serta teknik analisis data. Penelitian Nusi dkk. menggunakan instrumen tes berpikir kritis sebanyak 5 butir soal dengan analisis *Mann Whitney* dan *Wilcoxon*, sedangkan penelitian ini menggunakan instrumen tes uraian berpikir kritis berjumlah 20 soal dengan analisis regresi linier sederhana. Dengan demikian, meskipun sama-sama berfokus pada keterampilan berpikir kritis, penelitian ini memberikan kontribusi

berbeda melalui konteks, instrumen, dan teknik analisis yang digunakan.

2. Adi dkk., (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PPKn Melalui Model Belajar *Mind Mapping*” yang dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Persentase peserta didik dalam kategori sangat kritis meningkat dari 28,06% pada prasiklus menjadi 33,3% di siklus I, dan mencapai 61,09% pada siklus II. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yang sama, yaitu penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping*, serta sama-sama berfokus pada keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Adapun perbedaannya, penelitian Panggih dkk. menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada jenjang SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu pada jenjang SD. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada teknik analisis data, di mana penelitian Panggih dkk. lebih menekankan pada perbandingan antar siklus, sementara penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh. Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan fokus, penelitian ini memberikan kontribusi berbeda melalui konteks jenjang pendidikan, metode penelitian, dan teknik analisis yang digunakan.
3. Alpiyanah dkk., (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SDN 3 Maria Tahun Ajaran 2021/2022” menunjukkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan rata-rata nilai dari *pretest* sebesar 62,05 menjadi 75 pada *posttest*. Selain itu, hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 <$

0,05, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model *mind mapping* dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yang sama, yaitu penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping*, serta sama-sama meneliti keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan subjek penelitian, instrumen yang digunakan, serta teknik analisis data. Penelitian Yusnita dkk. dilakukan di SDN 3 Maria pada tahun ajaran 2021/2022, sedangkan penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Karang Anyar tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah peserta didik dan instrumen tes yang berbeda serta menggunakan analisis regresi linier sederhana. Dengan demikian, meskipun memiliki fokus variabel yang sama, penelitian ini tetap memberikan pembeda dari sisi konteks, instrumen, dan teknik analisis.

4. Putri dkk., (2024) berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik " menunjukkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kreativitas peserta didik . Hasil penelitian membuktikan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model *Mind Mapping* lebih aktif dan kreatif dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode konvensional. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yang sama, yaitu penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan pada variabel terikat, di mana penelitian Maryuni Putri berfokus pada kemampuan berpikir kreatif, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi berbeda melalui fokus variabel terikat yang diteliti meskipun menggunakan model pembelajaran yang sama.

5. Sukmawati, (2020) dalam penelitian yang berjudul ‘Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Di SD Kecamatan Barombong’ menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* tergolong cukup sesuai diterapkan dalam proses pembelajaran berdasarkan persepsi pendidik, dengan nilai rata-rata pelaksanaan sebesar 118,22. Kemampuan berpikir kritis Peserta didik juga dinilai cukup baik, dengan rata-rata sebesar 119,50. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara penerapan model *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, meskipun masih terdapat variabel lain di luar penelitian yang turut memengaruhi hasil tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel bebas dan variabel terikat, yaitu sama-sama meneliti pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar. Adapun perbedaannya terletak pada desain penelitian, di mana Sukmawati menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dengan fokus pada persepsi pendidik, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada penerapan model *Mind Mapping* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan analisis regresi linear sederhana terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang berbeda meskipun memiliki fokus variabel yang serupa.
6. Haida dkk., (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik” menggunakan metode PTK dua siklus. Hasilnya, pada siklus I sebesar 48% peserta didik lulus dengan rata-rata 80,65, meningkat dari 22% pada pratindakan (rata-rata 70,65). Pada siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 78% dengan rata-rata 91,3. Penelitian ini menunjukkan bahwa *mind*

mapping efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yang sama, yaitu penggunaan model pembelajaran Mind Mapping, serta variabel terikat yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun perbedaannya, penelitian Haida dkk. menggunakan desain PTK dengan pendekatan perbaikan pembelajaran melalui siklus, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu serta analisis regresi linier sederhana. Dengan demikian, meskipun sama-sama menyoroti efektivitas Mind Mapping dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penelitian ini memberikan kontribusi berbeda dari sisi metode penelitian dan teknik analisis yang digunakan.

7. Naradila dkk., (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Peserta didik dengan Mempertimbangkan Motivasi Belajar (Study Pada Kelas V SDNTegalasri 01 Wlingi)” Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi pembelajaran secara bersama-sama dengan tingkat motivasi belajar sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05. Artinya H_0 ditolak H_1 diterima sehinggadisimpulkan ada efek (pengaruh interaksi) antara pembelajaran yang menggunakan model *mind mapping* dan tingkat motivasi secara bersama-sama terhadap skor keterampilan berfikir kritis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran Mind Mapping, serta variabel terikat yang berfokus pada keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada aspek tambahan yang diteliti, di mana penelitian Naradila dkk. mengkaji pengaruh Mind Mapping dengan mempertimbangkan motivasi belajar sebagai faktor interaksi, sedangkan penelitian ini tidak menambahkan variabel motivasi, tetapi menitikberatkan pada pengaruh langsung Mind Mapping terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam

pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, meskipun sama-sama membahas pengaruh Mind Mapping terhadap keterampilan berpikir kritis, penelitian ini memberikan kontribusi berbeda melalui konteks fokus variabel dan pendekatan analisis yang digunakan.

8. Nurrachmawati dkk., (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar PPKn Peserta didik Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar. Persamaan penelitian ini dari penelitian saya terletak pada variabel bebas saya dimana variabel bebas Saya Model Pembelajaran *Mind Mapping*. Perbedaannya terletak pada variabel terikat dan objek saya, Dimana pada penelitian ini variabel terikatnya Hasil belajar dan objeknya kelas VII, Sedangkan variabel terikat saya Kemampuan berpikir kritis dan Objeknya kelas IV.

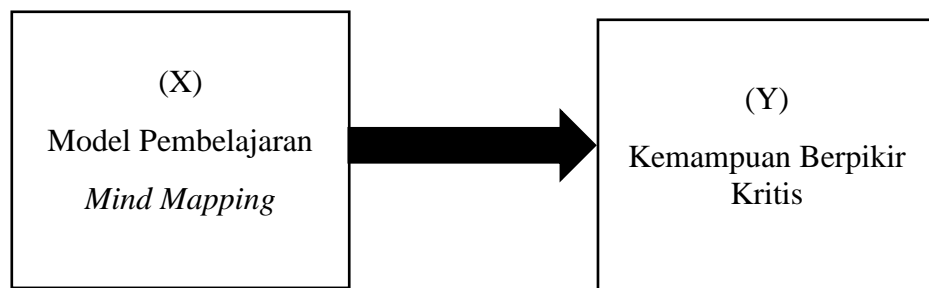
G. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara model pembelajaran Mind Mapping sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat. Landasan teorinya merujuk pada konstruktivisme sosial menurut Vygotsky, (1978) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, kolaborasi, serta penggunaan bahasa. *Mind Mapping* dapat mendukung proses konstruksi pengetahuan melalui diskusi, kerja sama, dan pengorganisasian ide secara visual, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis penting dalam pembelajaran abad ke-21, dan Ennis, (1985) mengemukakan lima indikatornya: *elementary clarification*, *basic support*, *inference*, *advanced clarification*, dan *strategies and tactics*. *Mind Mapping*, yang diperkenalkan oleh Tony Buzan, menggunakan peta pikiran untuk menghubungkan konsep secara kreatif dan terstruktur.

Sejumlah penelitian menunjukkan model ini mampu meningkatkan pemahaman, prestasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen yang menggunakan *Mind Mapping* dan kelas kontrol yang menggunakan *Discovery Learning*. Tujuannya adalah mengetahui apakah Mind Mapping memberikan pengaruh yang lebih baik. Hubungan antar variabel kemudian digambarkan dalam diagram kerangka pikir.




Gambar 1. Kerangka pikir.

Keterangan :

X = Model Pembelajaran Mind Mapping

Y = Kemampuan Berpikir Kritis

 = Pengaruh

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H_a : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Mind Mapping*

terhadap Berpikir Kritis peserta didik dalam pembelajaran

Pendidikan Pancasila di kelas IV di SDN 1 Karang Anyar.

H_o : Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Mind*

Mapping terhadap Berpikir Kritis peserta didik dalam pembelajaran

Pendidikan Pancasila di kelas IV di SDN 1 Karang Anyar.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

a. Jenis Penelitian

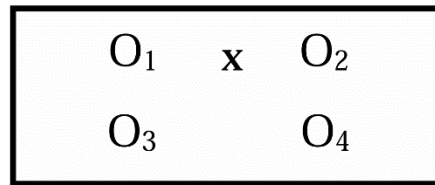
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen sebagai metode utama dalam pengumpulan serta analisis data. Menurut Sugiyono, (2023:120) penelitian eksperimen adalah metode ilmiah yang dimanfaatkan untuk menilai pengaruh suatu tindakan atau perlakuan terhadap lain dalam kondisi yang dikendalikan secara ketat.

Lebih lanjut, menurut Sugiyono, (2023:16) Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada paradigma positivisme. Metode ini diterapkan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data, sementara analisis dilakukan secara statistik atau kuantitatif. Sasaran utamanya adalah untuk menguji hipotesis yang telah disusun sebelumnya.

b. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain *non-equivalent control group design*, yaitu desain yang melibatkan dua kelas, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dua kelompok tersebut di berikan *pre test* untuk mengetahui keadaan awal dengan tes yang sama. Kelas eksperimen merupakan kelompok yang diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Mind Mapping*, sementara kelas kontrol berfungsi sebagai kelompok pembandingan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Setelah kedua kelompok diberi perlakuan masing-masing kelompok di berikan *posttest* dengan instrument yang identik. Adapun

rancangan *non-equivalent control group design* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Penelitian.

Keterangan:

Dalam rancangan penelitian ini, simbol-simbol berikut digunakan untuk menggambarkan tahap-tahap pengukuran dan perlakuan yang diterapkan:

- O_1 = Melambangkan nilai *pretest* dari kelompok eksperimen
 - O_2 = Melambangkan nilai *posttest* kelompok eksperimen
 - O_3 = Melambangkan nilai *pretest* dari kelompok kontrol
 - O_4 = Melambangkan nilai *posttest* dari kelompok kontrol
 - X = Melambangkan perlakuan yang diberikan dalam penelitian
- Sumber : Sugiyono, (2023:120)

B. Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Karang Anyar, Jati Agung, Lampung Selatan.

b. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester Ganjil tahun ajaran 2025/2026.

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Karang Anyar tahun ajaran 2025/2026.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merujuk pada tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam proses pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

- 1) Peneliti melakukan studi awal di SD Negeri 1 Karang Anyar yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Peneliti berinteraksi dengan kepala sekolah, pendidik kelas, dan staf pendukung. Aktivitas ini dilakukan melalui pengamatan dan pengumpulan dokumen. Aspek yang diamati mencakup kondisi sekolah, jumlah kelas, jumlah peserta didik, kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta model pendidikan yang diterapkan oleh pendidik.
- 2) Peneliti melanjutkan pengamatan bersama pendidik kelas IV yang bertugas sebagai koordinator, untuk menggali informasi terkait pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam materi Pendidikan Pancasila.
- 3) Peneliti menemukan masalah yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran dan menetapkan sebagai fokus riset, yakni rendahnya berpikir kritis Peserta didik di pelajaran Pendidikan Pancasila.
- 4) Peneliti memilih sampel untuk penelitian, yaitu Peserta didik kelas IV sebagai subjek yang diteliti.
- 5) Membuat kisi-kisi dan alat penelitian berupa soal essay untuk mengevaluasi berpikir kritis, baik pada fase *pretest* maupun *posttest*.
- 6) Melakukan uji coba instrument untuk mengecek validitas dan reliabilitas soal yang digunakan.
- 7) Menganalisis hasil dari uji coba instrument untuk memilih soal yang sesuai untuk digunakan dalam *pretest* dan *posttest*.

- 8) Menyusun Modul Ajar yang sesuai dengan prinsip serta struktur Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran yang beragam dan penguatan karakter profil pelajar Pancasila.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pertama-tama, peneliti melakukan tes awal (*pretest*) untuk para peserta didik kelas IV untuk mengevaluasi kemampuan mereka sebelum penerapan model pembelajaran.
- 2) Selanjutnya, peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan model *Mind Mapping*, yang telah dipersiapkan dalam Modul Ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka.
- 3) Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti melaksanakan tes terakhir (*posttest*) untuk menilai peningkatan hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran dengan Model *Mind Mapping*.

c. Tahap Penyelesaian

- 1) Peneliti kemudian mengolah dan menganalisis data dari *pretest* dan *posttest* untuk mengamati adanya perubahan atau peningkatan dalam berpikir kritis peserta didik.
- 2) Setelah analisis selesai, data tersebut diinterpretasikan untuk menentukan sejauh mana pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap berpikir kritis. Dari temuan tersebut, peneliti dapat merumuskan kesimpulan mengenai pengaruh penggunaan model ini dalam pelajaran Pendidikan Pancasila bagi peserta didik kelas IV.

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono dalam Subhaktiyasa, (2024) Populasi diartikan sebagai keseluruhan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang menjadi fokus kajian untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar

tahun ajaran 2025/2026. Yang terdiri dari 3 kelas yaitu IV A, IV B, dan IV C sehingga seluruh jumlah populasi dalam penelitian ini terdiri dari 85 peserta didik. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Data Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Karang Anyar Tahun Ajaran 2025/2026

Kelas	Jumlah Peserta didik
IV A	29 Peserta didik
IV B	27 Peserta didik
IV C	29 Peserta didik
Jumlah	85 Peserta didik

Sumber: Dokumentasi Pendidik Kelas IV SDN 1 Karang Anyar Tahun Ajaran 2025/2026

b. Sampel

Menurut Creswell dalam Subhaktiyasa, (2024) sampel adalah subset dari populasi yang dipilih menggunakan teknik tertentu untuk memastikan representativitasnya. Pemilihan sampel dalam penelitian kuantitatif dilakukan dengan cermat agar data yang diperoleh dapat diandalkan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang berlaku dalam populasi secara umum.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* (sampel tanpa acak). Menurut Fachreza dkk., (2024) pengambilan sampel *nonprobabilitas* adalah metode pemilihan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama untuk setiap elemen dalam populasi agar terpilih sebagai anggota sampel.

Dalam metode ini, pemilihan sampel tidak mengikuti prinsip probabilitas, sehingga tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang bisa dihitung untuk menjadi bagian dari sampel. Penelitian ini menerapkan jenis sampel *purposive sampling*, Menurut Sugiyono, (2023:133) *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan

diteliti. Sehingga dalam hal ini, peneliti dengan sengaja memilih dua dari tiga kelas yang ada, yaitu kelas IV A dan IV C, untuk dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pemilihan ini dilakukan karena karakteristik kedua kelas tersebut dianggap relevan dan seimbang untuk kebutuhan penelitian. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 58 peserta didik, yang terbagi di antara kelas IV A dan IV C dengan rincian Kelas VI A berjumlah 29 peserta didik dan kelas IV C berjumlah 29 peserta didik dari SD Negeri 1 Karang Anyar. Kedua kelas ini dipilih berdasarkan hasil dari tes awal yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik masih di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), sehingga dianggap sesuai untuk menjadi objek penelitian ini. Dengan begitu, peneliti akan melaksanakan penelitian di kelas IV A sebagai kelas kontrol dan kelas IV C sebagai kelas eksperimen.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, (2023:68) variabel penelitian pada dasarnya adalah ciri, sifat, atau ukuran dari individu, benda, maupun aktivitas yang menunjukkan perbedaan dan menjadi pusat perhatian peneliti untuk diambil suatu kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 kategori yaitu variabel bebas dan terikat.

a. Variabel *Independen* (Bebas)

Menurut Sugiyono, (2023:69) adalah variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi faktor penyebab munculnya perubahan pada variabel terikat (*dependen*). Variabel ini juga dikenal sebagai variabel prediktor, stimulus, atau antecedent. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah model pembelajaran *Mind Mapping* yang dilambangkan dengan (X)

b. Variabel *Dependen* (Terikat)

Menurut Sugiyono, (2023:69) variabel *dependen* atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas (*independen*). Variabel ini sering disebut juga

sebagai variabel output, konsekuen, atau kriteria dalam penelitian.

Variabel terikat pada penelitian ini yaitu Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik yang di lambangkan dengan (Y)

F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penjelasan makna variabel atau konsep yang diteliti, agar penelitian lebih fokus, terarah, dan dapat diterapkan dalam praktik. Berikut ini adalah definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.

a) Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif, reflektif, dan sistematis untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

b) Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Model pembelajaran *Mind Mapping* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan teknik pencatatan kreatif dengan kata kunci, gambar, simbol, warna, dan garis yang saling berkaitan untuk memetakan pikiran atau informasi secara grafis.

b) Definisi Operasional

Definisi operasional adalah karakteristik yang dapat diukur atau diamati, ditetapkan peneliti sebagai dasar pengukuran untuk menarik kesimpulan. Berikut ini adalah definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

a) Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif, reflektif, dan sistematis untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu: (1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary Clarification*), (2) Membangun keterampilan dasar

(*basic support*), (3) Penarikan kesimpulan (*inference*), (4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), dan (5) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

b) Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Model pembelajaran *Mind Mapping* adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan teknik pencatatan kreatif dengan kata kunci, gambar, simbol, warna, dan garis yang saling berkaitan untuk memetakan pikiran atau informasi secara grafis. Tujuan dari model ini adalah untuk mendukung Peserta didik dalam memaksimalkan semua kemampuan otak mereka, baik bagian kiri maupun kanan, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih efisien, kreatif, dan mudah diingat.

Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk mengorganisasi dan menyajikan materi pembelajaran secara kreatif dan sistematis melalui peta pikiran. Menurut Swadarma, (2013) terdapat 6 langkah dalam melaksanakan model pembelajaran *mind mapping*, yaitu:

- 1) Orientasi
Pendidik memulai kegiatan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
- 2) Pemberian Sumber Belajar
Pendidik membagikan sumber bacaan atau referensi materi yang relevan;
- 3) Stimulus dan Pertanyaan Pemantik
Pendidik memberikan pertanyaan pemantik untuk merangsang daya pikir kritis peserta didik;
- 4) Pembentukan Kelompok
Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil agar dapat saling berkolaborasi;
- 5) Penyusunan *Mind Mapping*
Masing-masing kelompok diminta untuk menyusun mind map berdasarkan pemahaman mereka dari literatur yang telah dibaca; dan
- 6) Presentasi dan Diskusi
Setiap kelompok mendiskusikan hasil *mind map*-nya di hadapan kelas untuk saling bertukar ide dan pemahaman.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian agar data yang diperoleh sesuai dengan standar dan tujuan penelitian. Teknik yang akan diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Teknik Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tes yang dilaksanakan terdiri dari tes awal (*pretest*) yang diberikan sebelum perlakuan dan tes akhir (*posttest*) setelah perlakuan. Tes dilaksanakan oleh peserta didik secara individu. Dan kedua tes merupakan tes formatif berupa soal objektif essay sebanyak 15 pertanyaan.

b. Teknik Non Tes

1) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai dokumen yang sudah ada, yang meliputi dokumen tertulis, gambar, foto, arsip, rekaman video, serta sumber lain yang relevan dengan subjek yang diteliti.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat historis, administratif, serta materi pendukung lain yang dapat memperkuat proses penelitian. Dokumentasi menjadi sumber data yang sangat berarti karena dapat memberikan informasi objektif yang sudah terjadi sebelumnya. Dalam lingkup penelitian di bidang pendidikan, dokumentasi dapat mencakup daftar kehadiran peserta didik, nilai raport, Modul Ajar, atau portofolio peserta didik. Penerapan teknik ini membantu peneliti memperkuat data yang diperoleh dari metode lain seperti observasi.

2) Observasi

Teknik pengumpulan data observasi merupakan metode untuk mengumpulkan informasi dengan cara melihat secara langsung objek yang menjadi fokus penelitian. Observasi ini dilakukan dengan cara memperhatikan secara terstruktur peristiwa atau fenomena yang berlangsung sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang tepat dan objektif mengenai situasi yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik observasi untuk melihat secara langsung aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk memperoleh data yang objektif, digunakan lembar observasi aktivitas peserta didik dengan model pembelajaran *Mind Mapping*. Rubrik penilaian observasi disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rubrik Penilaian Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik dengan Model *Mind Mapping*

Aktivitas Peserta Didik	Kriteria			
	1	2	3	4
(1) Orientasi Menyimak penjelasan pendidik tentang tujuan pembelajaran	Tidak memperhatikan penjelasan tujuan pembelajaran	Memperhatikan tetapi tidak memberikan respons	Memperhatikan dan memahami sebagian tujuan pembelajaran	Memperhatikan dengan baik, memahami tujuan pembelajaran, dan mengajukan pertanyaan terkait
(2) Pemberian Sumber Belajar Membaca dan mempelajari sumber bacaan yang dibagikan pendidik	Tidak membaca sumber bacaan	Membaca sebagian tanpa fokus	Membaca dengan fokus dan memahami sebagian isi	Membaca dengan fokus, memahami isi secara menyeluruh, dan mencatat poin-poin penting
(3) Stimulus dan Pertanyaan Pemantik	Tidak memberikan respons	Memberikan respons singkat	Memberikan respons dengan	Memberikan respons dengan analisis

Aktivitas Peserta Didik	Kriteria			
	1	2	3	4
Merespons pertanyaan pendidik untuk merangsang daya pikir kritis		tanpa analisis	analisis sederhana	mendalam, alasan logis, dan ide kreatif
(4) Membuat Kelompok Kecil Berkolaborasi dalam kelompok kecil	Tidak terlibat dalam kerja kelompok	Terlibat tetapi pasif	Aktif bekerja sama dalam kelompok	Sangat aktif, berkontribusi signifikan, dan mendorong kerja sama kelompok
(5) Penyusunan Mind Mapping Menyusun <i>mind mapping</i> berdasarkan pemahaman literatur	Tidak ikut menyusun <i>mind mapping</i>	Ikut menyusun tetapi kontribusi minim	Aktif menyusun <i>mind map</i> sesuai pemahaman	Sangat aktif, menyumbangkan ide kreatif, dan memperjelas isi <i>mind map</i>
(6) Diskusi dan Presentasi Mempresentasikan hasil <i>mind map</i> di depan kelas	Tidak ikut presentasi	Ikut presentasi tetapi kurang jelas/kurang percaya diri	Mempresentasikan dengan jelas dan runtut	Mempresentasikan dengan jelas, runtut, percaya diri, dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik

Sumber : Adaptasi dari Swadarma, (2013)

Lembar observasi ini sekaligus berfungsi sebagai kisi-kisi keterlaksanaan model *Mind Mapping*, karena memandu peneliti dalam menilai sejauh mana langkah-langkah model diterapkan secara konsisten di kelas eksperimen.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan terukur dalam sebuah studi. Menurut (Sugiyono, 2023:156) instrumen penelitian harus valid dan reliabel agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan bermanfaat untuk analisis. Dalam penelitian ini, digunakan instrumen berupa teknik non tes dan tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

Menurut Hikmawati, (2020) tes merupakan instrumen yang terdiri dari serangkaian soal atau latihan yang berfungsi untuk menilai keterampilan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang. Didalam penelitian ini, subjek akan menjalani 2 jenis tes, yaitu tes pertama (*pretest*) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sebelum diberi perlakuan, serta tes akhir (*posttest*) yang berfungsi untuk menilai seberapa besar kemajuan pemahaman Peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *mind mapping*.

Soal yang diterapkan dalam studi ini terdiri dari 15 soal essay, di mana terdapat Pembuatan soal ini berlandaskan pada indikator – indikator pencapaian berpikir kritis yaitu: (1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary Clarification*), (2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) Penarikan kesimpulan (*inference*), (4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), dan (5) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Namun, setelah melalui uji validitas, hanya 15 soal yang dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Tes Berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Capaian Pembelajaran	Indikator Soal	Indikator Berpikir Kritis	Level Kognitif	No Soal
Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan hasil identifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	Memberikan penjelasan sederhana mengenai makna hak dan kewajiban melalui kasus sederhana atau pengalaman pribadi.	Elementary Clarification (Memberikan Penjelasan Sederhana)	C4	1,2,3,4
	Membangun keterampilan dasar mengenai pelaksanaan atau pelanggaran hak dan kewajiban.	Basic Support (Membangun Keterampilan Dasar)	C4	5,6,7,8
	Menyimpulkan dari berbagai situasi	Inference (Menyimpulkan)	C5	9,10,11,12

Capaian Pembelajaran	Indikator Soal	Indikator Berpikir Kritis	Level Kognitif	No Soal
Peserta didik melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	pelanggaran atau pelaksanaan hak dan kewajiban.			
	Membuat penjelasan lebih lanjut mengenai pentingnya hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.	Advance Clarification (Membuat Penjelasan Lebih Lanjutan)	C5	13,14,15,16
	Memberikan strategi untuk menjalankan dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta bagaimana menciptakan kehidupan sehari-hari yang harmonis dengan saling menghargai hak dan melaksanakan kewajiban.	Strategies and Tactics (Mengatur Strategi dan Taktik)	C6	17,18,19,20

Sumber : Analisis data peneliti

Untuk memberikan penilaian yang objektif, digunakan pedoman penskoran yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria Penskoran Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek yang Diukur	Kriteria Skor	Skor
Memberikan Penjelasan Sederhana (Elementary Clarification)	Tidak menjawab atau jawaban tidak ada hubungannya.	1
	Jawaban sangat singkat dan umum, tanpa penjelasan.	2
	Jawaban benar tapi penjelasannya kurang jelas atau kurang lengkap.	3
	Jawaban sudah benar dan cukup jelas tapi masih bisa diperjelas.	4
	Jawaban benar, jelas, dan lengkap dengan penjelasan yang mudah dimengerti.	5
Membangun Keterampilan Dasar (Basic Support)	Tidak menjawab atau jawaban tidak sesuai indikator.	1
	Menyebut sumber atau info tanpa memikirkan apakah bisa dipercaya.	2
	Memikirkan sumber atau info secara sederhana tapi kurang tepat.	3
	Memikirkan sumber dengan alasan yang cukup masuk akal tapi kurang lengkap.	4

Aspek yang Diukur	Kriteria Skor	Skor
	Memikirkan sumber dengan benar dan alasan yang jelas.	5
Penarikan Kesimpulan (Inference)	Tidak menjawab atau jawaban tidak sesuai pertanyaan.	1
	Menyebutkan kesimpulan yang tidak logis / tidak jelas.	2
	Menyebutkan kesimpulan yang sebagian benar tapi belum mempertimbangkan semua informasi.	3
	Menyebutkan kesimpulan dengan tepat dan cukup jelas tapi bisa diperjelas.	4
	Menyebutkan kesimpulan tepat, jelas, dan disertai alasan yang kuat.	5
Membuat Penjelasan Lebih Lanjut (Advance Clarification)	Tidak menjawab atau jawaban tidak relevan.	1
	Menyebutkan kata atau asumsi tapi penjelasannya kurang jelas.	2
	Menjelaskan kata atau asumsi tapi kurang sesuai konteks.	3
	Menjelaskan kata atau asumsi dengan cukup jelas tapi belum lengkap.	4
	Menjelaskan kata atau asumsi dengan jelas dan lengkap.	5
Mengatur Strategi dan Taktik (Strategies & Tactics)	Tidak menjawab atau jawaban tidak sesuai.	1
	Tindakan yang dipilih kurang tepat.	2
	Tindakan cukup tepat tapi alasan kurang jelas.	3
	Tindakan tepat dan alasannya jelas tapi kurang memikirkan orang lain.	4
	Tindakan tepat, alasan jelas, dan memikirkan orang lain dengan baik.	5

Sumber : Analisis Data Peneliti

Sebelum soal-soal ini digunakan dalam penelitian dan diberikan kepada peserta didik, soal essay tersebut terlebih dahulu diuji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran.

a. Uji Coba Instrumen Penelitian

Sebelum soal yang akan diuji digunakan dalam studi penelitian, peneliti melakukan uji instrumen untuk memastikan kualitas dan kelayakan soal. Sebelum diberikan kepada peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian, instrumen tersebut harus melewati tahap percobaan. Percobaan instrumen ini dilaksanakan pada peserta didik kelas IV di luar sampel penelitian.

Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengecek validitas dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Soal-soal yang sudah diakui valid kemudian akan diserahkan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes ini

dimaksudkan untuk mendapatkan informasi kuantitatif yang berkaitan dengan berpikir kritis para peserta didik.

b. Uji Prasyarat Instrumen

1) Uji Validitas

Uji Validitas adalah proses untuk menilai sejauh mana instrumen yang digunakan benar-benar dapat mengukur aspek yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah soal dalam tes yang dibuat benar-benar valid dan pantas digunakan untuk pengumpulan data. Proses ini dilakukan sebelum soal diserahkan kepada Peserta didik agar instrumen yang dipakai betul-betul memenuhi kriteria kelayakan dalam penelitian. Sebanyak 20 soal diuji validitasnya, dalam penelitian ini, pengujian validitas instrument dilakukan dengan rumus korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut.

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor butir (X) dan skor total (Y)
- N = Jumlah sampel
- X = Skor pada butir soal yang diuji
- Y = Skor total yang diperoleh responden
- $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor butir dan skor total
- $\sum X$ = Jumlah skor butir
- $\sum Y$ = Jumlah skor total
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut.

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dinyatakan valid. Sedangkan

- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dinyatakan tidak valid.

Tabel 7. Klasifikasi Nilai Validitas

Nilai rxy	Kriteria
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto dalam Diniarti dan Sulianto, (2023)

Uji coba instrumen dilaksanakan pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Penengahan yang berjumlah 22 orang. Sebanyak 20 butir soal diujicobakan. Setelah uji coba selesai, peneliti melakukan analisis terhadap setiap item soal untuk menilai validitasnya dengan menggunakan rumus *korelasi product moment* dibantu oleh *Microsoft Excel*. Dengan total sampel (n) = 22 dan taraf signifikansi 0,05, nilai r_{tabel} yang didapatkan adalah 0,423. Hasil dari pengujian validitas alat disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

Nomor soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,555	0,423	Valid
2	0,569	0,423	Valid
3	0,535	0,423	Valid
4	0,459	0,423	Valid
5	0,446	0,423	Valid
6	0,656	0,423	Valid
7	0,556	0,423	Valid
8	0,202	0,423	Tidak Valid
9	0,503	0,423	Valid
10	0,335	0,423	Tidak Valid
11	0,767	0,423	Valid
12	0,480	0,423	Valid
13	0,673	0,423	Valid
14	0,496	0,423	Valid
15	0,533	0,423	Valid
16	0,007	0,423	Tidak Valid
17	0,016	0,423	Tidak Valid
18	0,299	0,423	Tidak Valid
19	0,554	0,423	Valid
20	0,491	0,423	Valid

Sumber : Hasil pengolahan data Uji Coba Instrumen Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa dari uji coba instrumen yang terdiri atas 20 soal, sebanyak 15 soal dinyatakan valid dan dipakai dalam penelitian ini, sedangkan 5 soal lainnya tergolong tidak valid sehingga tidak diikutsertakan dalam penelitian.

Kisi-kisi instrumen tes yang diterapkan dalam penelitian ini diambil dari 15 soal yang telah memenuhi kriteria validitas, yang ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 9. Kisi-Kisi Instrumen Tes Berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Butir Soal Valid

Capaian Pembelajaran	Indikator Soal	Indikator Berpikir Kritis	Level Kognitif	No Soal
Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan hasil identifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	Memberikan penjelasan sederhana mengenai makna hak dan kewajiban melalui kasus sederhana atau pengalaman pribadi.	Elementary Clarification (Memberikan Penjelasan Sederhana)	C4	1,2,3,4
	Membangun keterampilan dasar mengenai pelaksanaan atau pelanggaran hak dan kewajiban.	Basic Support (Membangun Keterampilan Dasar)	C4	5,6,7
Peserta didik melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	Menyimpulkan dari berbagai situasi pelanggaran atau pelaksanaan hak dan kewajiban.	Inference (Menyimpulkan)	C5	8,9,10
	Membuat penjelasan lebih lanjut mengenai pentingnya hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.	Advance Clarification (Membuat Penjelasan Lebih Lanjutan)	C5	11,12,13
	Memberikan strategi untuk menjalankan dan menjaga keseimbangan antara hak dan	Strategies and Tactics (Mengatur Strategi dan Taktik)	C6	14,15

Capaian Pembelajaran	Indikator Soal	Indikator Berpikir Kritis	Level Kognitif	No Soal
	kewajiban, serta bagaimana menciptakan kehidupan sehari-hari yang harmonis dengan saling menghargai hak dan melaksanakan kewajiban.			

Sumber : Analisis data peneliti

2) Uji Reliabilitas

Validnya sebuah instrumen belum tentu reliabel. Maka dari itu, setelah melakukan uji validitas selanjutnya melakukan uji reliabilitas. Reliabilitas merupakan seberapa jauh instrument pengukuran dapat memberikan hasil yang serupa atau konsisten ketika diterapkan pada objek yang sama. Dengan kata lain, reliabilitas menggambarkan tingkat keandalan, keakuratan, ketelitian, dan konsistensi dari indikator yang terdapat dalam kuesioner atau alat penelitian. Dalam penelitian ini, Peneliti menerapkan metode penghitungan reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left| \frac{n}{(n-1)} \right| \left| 1 - \frac{\sum a_b^2}{a_2^1} \right|$$

Keterangan:

r_{11} = Reabilitas instrumen
 n = Banyaknya butir soal
 $\sum a_b^2$ = Skor tiap-tiap item
 a_2^1 = Varian total

Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut.

- Apabila nilai $r_{11} > 0,60$ maka instrumen dianggap memiliki reliabilitas yang baik atau dapat dipercaya.

- b. Apabila nilai $r_{11} < 0,60$ maka instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang kurang baik atau belum dapat dipercaya.

Tabel 10. Klasifikasi Reliabilitas Tes

No.	Koefisien reliabilitas	Tingkat reliabilitas
1.	0,80-1,00	Sangat Kuat
2.	0,60-0,79	Kuat
3.	0,40-0,59	Sedang
4.	0,20-0,39	Rendah
5.	0,00-0,19	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto dalam Annisa dkk., (2023)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dan dihitung menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel 2019*. Pada instrumen tes kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan nilai sebesar 0,79 pada instrumen tes kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen tes yang digunakan tergolong reliabel dengan kategori kuat, sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes

Cronbach's Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,79	Kuat

Sumber : Hasil pengolahan data Uji Coba Instrumen Peneliti (2025)

Berdasarkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,79, instrumen tes dinyatakan memiliki reliabilitas yang kuat sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

3) Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kesulitan suatu soal. Pengujian ini bertujuan untuk menilai soal-soal mana yang tergolong dalam kategori

mudah, sedang, atau sulit berdasarkan persentase jumlah peserta yang mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat.

Menurut pendapat Saputri dkk., (2023) Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Rumus yang akan digunakan untuk menghitung taraf kesukaran adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Tingkat kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik

Tabel 12. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
Lebih dari 0,70	Mudah
0,30 - 0,70	Sedang
Kurang dari 0,30	Sukar

Sumber : Robert L. Thorndike dan Elizabeth Hagen dalam Fatimah dan Alfath, (2019)

Kriteria dalam uji tingkat kesukaran soal menyatakan bahwa Semakin kecil indeks yang diperoleh, maka soal tersebut dinyatakan sukar, Sebaliknya semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut. Berikut ini hasil uji perhitungan tingkat kesukaran tes.

Tabel 13. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Tes

Butir Soal	Tingkat Kesukaran	Jumlah Soal
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,113,14,15,18,19,20	Mudah	18
16,17	Sedang	2
0	Sukar	0

Sumber : Hasil Uji Coba Instrumen Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji tingkat kesukaran uji coba instrumen yang dihitung dengan menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel 2019*. diperoleh bahwa terdapat 18 butir soal yang tergolong

dalam kategori “mudah” dan 2 butir soal yang termasuk dalam kategori “sedang”.

4) Uji Daya Beda Soal

Uji daya beda soal merupakan cara untuk mengukur sejauh mana butir soal mampu membedakan peserta dengan kemampuan tinggi dan rendah. Uji ini sangat penting untuk mengetahui apakah uji ini penting untuk mengetahui apakah soal yang dibuat bisa membedakan kelompok peserta yang menguasai materi dengan baik dan yang kurang menguasai. Rumus yang digunakan untuk mengukur daya pembeda soal adalah sebagai berikut.

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan :

JA = Jumlah peserta kelompok atas

JB = Jumlah peserta kelompok bawah

BA = Jumlah peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

BB = Jumlah peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 14. Klasifikasi daya pembeda

Klasifikasi Daya Pembeda	Kategori
$DP \leq 0,00$	Sangat Jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik

Sumber : Revita dkk., (2018)

Berdasarkan hasil uji daya pembeda soal uji coba instrumen yang dihitung dengan menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel 2019*. Berikutini hasil uji perhitungan daya beda soal.

Tabel 15. Hasil Uji Daya Beda Soal Instrumen Tes

Butir Soal	Klasifikasi Daya Pembeda
17	Jelek
4,8,18	Baik
1,2,3,5,6,7,9,10,11,12,13, 14,15,16,19,20	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 15, Menunjukkan bahwa terdapat 16 butir soal instrumen tergolong “sangat baik”, 3 soal instrumen tergolong “baik”, dan 1 soal instrumen tergolong “cukup”.

I. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

a. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini metode yang diterapkan untuk menganalisis data adalah teknik analisis kuantitatif. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menilai bagaimana model pembelajaran *Mind Mapping* mempengaruhi peningkatan berpikir kritis peserta didik. Analisis kuantitatif memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengelola data yang diperoleh secara teratur sehingga bisa diubah menjadi informasi yang bermanfaat dan mudah dipahami. Dengan cara ini, data mentah yang dikumpulkan dapat diinterpretasikan secara lebih objektif, memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh model pembelajaran *mind mapping*.

1) Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis

Tujuan dari analisis data dalam penelitian adalah untuk memahami sejauh mana kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran *mind mapping* yang diperoleh dari ringkasan hasil tes. Rumus untuk menganalisis data terkait kemampuan berpikir kritis adalah:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = Nilai Pengetahuan

R = Jumlah skor dari soal yang dijawab benar

SM = Skor Maksimum
100 = Bilangan Tetap

Tabel 16. Presentase Ketuntasan Tingkat Tes Berpikir Kritis

Presentase	Kriteria
81,25 - 100	Sangat Tinggi
71,50 - 81,25	Tinggi
62,50 - 71,50	Sedang
43,75 - 62,50	Rendah
0 - 43,75	Sangat Rendah

Sumber : Karim dan Normaya, (2015)

2) Analisis Data Keterlaksanaan Model *Mind Mapping*

Selama proses pembelajaran, dilakukan observasi untuk menilai keterlaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam kegiatan belajar. Penilaian diberikan dengan rentang skor 1–4 pada lembar observasi. Persentase keterlaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* dihitung menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\text{Nilai keterlaksanaan model}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 17. Interpretasi keterlaksanaan model pembelajaran

Presentase Keterlaksanaan	Kriteria
0% - 25%	Kurang
26% - 49%	Cukup
50% - 74%	Aktif
75% - 100%	Sangat Aktif

Sumber : Firman dkk., (2022)

3) Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (*N-Gain*)

Pada penelitian ini, dilaksanakan pengujian *N-Gain* untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah mendapatkan perlakuan tertentu. Dengan menerapkan perlakuan tersebut pada kelas eksperimen dan kelas kontrol (dengan perlakuan yang tidak sama), data dari tes awal dan tes akhir, yaitu *pretest* dan *posttest*, yang diperoleh akan digunakan untuk mengukur peningkatan *N-Gain*. Rumus yang dipakai adalah sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Tabel 18. Kriteria Uji *N-Gain*

Nilai Gain	Kriteria
$N\text{-Gain} \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq N\text{-Gain} \leq 0,7$	Sedang
$N\text{-Gain} < 0,3$	Rendah

Sumber: Hake dalam Wahab dkk., (2021)

b. Uji Prasyarat Analisis Data

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang dipakai dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dengan dukungan perangkat lunak *SPSS* (Statistical Product and Service Solution) *Statistik 25 for Windows*. Berikut adalah tahapan pelaksanaan uji normalitas menggunakan *SPSS*.

- 1) Masukkan data nilai *pretest* dan *posttest*.
- 2) Pada menu utama, klik *Analyze > Descriptive Statistics > Explore*.
- 3) Masukkan variabel yang ingin diuji ke dalam kotak *Dependent List*.
- 4) Selanjutnya klik tombol *Plots* lalu beri tanda (☒) pada *Normality Plots with Test* dan klik *Continue > OK*.

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas ini yaitu data penelitian dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Sedangkan data penelitian tidak normal apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas berfungsi untuk menentukan apakah dua atau lebih kelompok sampel berasal dari populasi dengan varians yang

serupa atau tidak. Proses pengujian ini dilaksanakan pada hasil *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol serta di kelas eksperimen. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilaksanakan dengan bantuan program *SPSS* (Statistical Product and Service Solution) *for Windows*. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan uji homogenitas.

- 1) Masukkan data yang akan dianalisis.
- 2) Pada menu utama, klik *Analyze > Descriptive Statistics > Explore*.
- 3) Pilih tombol *Plots*.
- 4) Klik tombol *Continue*, lalu *OK*

Dasar pengambilan keputusan uji homogenitas ini yaitu data penelitian dikatakan homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Sedangkan data penelitian dikatakan tidak homogen apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

c. Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak berdasarkan data sampel. Tujuan utamanya adalah menilai kebenaran dugaan sementara mengenai karakteristik populasi melalui informasi yang diperoleh dari sampel.

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *t* untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar. Analisis dilakukan menggunakan *uji paired sample t-test* dengan bantuan aplikasi *SPSS* (*Statistical Product and Service Solution*) *for windows*.

Langkah-langkah melakukan *uji paired sample t-test* menggunakan SPSS yaitu:

- a. Pilih menu *Analyze > Compare Means > Paired Samples T Test*.
- b. Masukkan nilai *pre-test* ke kolom Variable 1 dan nilai *post-test* ke kolom Variable 2 pada bagian *Paired Variables*.
- c. Tekan OK, kemudian hasil analisis akan muncul pada jendela *Output*.

Dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), kriteria pengambilan keputusan adalah:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima, yang berarti terdapat peningkatan antara skor *pre-test* dan *post-test*.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat peningkatan antara skor *pre-test* dan *post-test*.

Rumusan hipotesis yaitu :

H_a : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Berpikir Kritis peserta didik pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV di SDN 1 Karang Anyar.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Berpikir Kritis peserta didik pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV di SDN 1 Karang Anyar.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan desain *nonequivalent control group design*, di mana penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan melalui model pembelajaran *Mind Mapping*, sementara kelompok kontrol menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Kedua model tersebut diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengetahui apakah ada peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diberi perlakuan yang berbeda, yang dapat dilihat dari hasil nilai *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar Tahun Ajaran 2025/2026. Hasil *uji paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 12,502 yang lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,048, sehingga memperkuat bahwa variabel penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* (X) memiliki pengaruh terhadap variabel kemampuan berpikir kritis (Y).

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang bisa menjadi pertimbangan untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar, yaitu sebagai berikut:

1) Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model Mind Mapping. Melalui keterlibatan aktif dalam menyusun peta pikiran, peserta didik dapat melatih kemampuan berpikir kritis, mengembangkan ide-ide kreatif, serta memahami keterkaitan antar konsep dalam materi “Hak dan Kewajiban di Rumah dan di Sekolah.”

2) Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran Mind Mapping sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model ini dapat membantu peserta didik memahami konsep secara visual, meningkatkan fokus belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan desain, instrumen, dan subjek yang lebih luas serta menghadirkan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan bagi perkembangan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. N., Rahma, I. F., Anjar, A., Toni, dan Siregar, Zunaidy, A. 2021. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PPKn Melalui Model Belajar Mind Mapping. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(2), 94–101. <https://doi.org/10.24036/8851412522021576>
- Akhyar, S. M., dan Dewi, D. A. 2022. Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541–1546.
- Alpiyanah, Y., Jaelani, A. K., dan Tahir, M. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SDN 3 Maria Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 793–799. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1125>
- Amanda, Y., dan Albina, M. 2024. Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina. *QAZI Journal of Islamic Studies*, 1(2), 106–112. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/qazi>
- Andin, K., Damayanti, K. R., Luh, N. P., & Ngurah, I. K. 2024. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Tri Kaya Parisudha terhadap Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal on Education*, 07(01), 8453–8461.
- Annisa, A., Wahyuni, S., dan Ahmad, N. 2023. Pengembangan Instrumen Penilaian Berbantuan Quizwhizzer untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP pada Materi Gerak dan Gaya. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(3), 213–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/paedagogia.v14i3.14626>
- Anzelina, D., dan Tamba, I. P. 2020. Perbedaan Model pembelajaran mind mapping dengan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 068003 Medan. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 3(2), 249–265. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v3i2.765>
- Arifin, M., Umar, M., dan Siregar, A. H. 2024. Model-Model Pembelajaran di Era 4 . 0 dan Disrupsi dalam Implementasi. *Journal on Education*, 06(02), 11110–11119.
- Arsyad, M., dan Fahira, F. 2022. *Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka* (1 ed.). CV. Eureka Media Aksara.
- Asmara, A., dan Septiana, A. 2023. *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah*. In (1 ed.). CV Azka Pustaka.
- Astaman. 2020. Hakikat Belajar Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal*

- Ilmiah Edukatif*, 6(1), 35–39. <https://doi.org/10.37567/jie.v6i1.104>
- Dahri, N. 2020. Problem and project based learning (ppjbL) model pembelajaran abad 21. In (1 ed., Vol. 1). CV. Muharika Rumah Ilmiah. https://drive.google.com/file/d/1x2Ru_ahDWfoln00iHTWFtXFH9Ckdn0mO/view?usp=drivesdk
- Depin, Nurwahid, H., Yohanes Sulla, F., dan Barella, Y. 2024. Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks Dan Contoh Implementasi Di Kelas. *Indonesian Journal on Education and Learning*, 1(2), 39–43.
- Dewi, K. A., Rahayuni, K. K., Apriani, N. L., dan Ardiawan, I. K. N. 2025. Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 71–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9110>
- Diniarti, N., dan Sulianto, J. 2023. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Critical Thinking pada Pemanfaatan Media SIGUPIS di Sekolah Dasar. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 17(1), 53–58. <https://doi.org/10.26877/mpp.v17i1.13963>
- Ennis, R. H. 1985. The Logical Basic for Measuring Critical Thinking Skills. *National Inst. Of Education*.
- Fachreza, A. K., Harvian, M., Zahra, N., Islam, M. I., dan Dkk. 2024. Analisis Komparatif antara Probability dan Nonprobability dalam Penelitian Pemasaran. *Jurnal Pajak dan Analisis Ekonomi Syariah*, 1(3), 108–120. <https://doi.org/10.61132/jpaes.v1i3.248>
- Facione, P. 2015. *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Faizah, H., dan Kamal, R. 2024. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Fatimah, U. L., dan Alfath, K. 2019. Analisis Kesukaran Soal, Daya Pembeda, Dan Fungsi Distraktor. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 0(2), 37–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v8i2.115>
- Fauzi, A. dan Liantoni, F. 2024. *Model-model Pembelajaran* (1 ed.). Eureka Media Aksara.
- Festiawan, R. 2020. Model dan Pendekatan Pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Firman, dan Nurqalbi, H. 2022. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbasis Pelatihan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 152–164. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/165>
- Fitriya, A., Fajari, N., Kusmayadi, T. A., dan swahyudi, G. 2009. Profil Poses Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Kontekstual Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent-Independent Dan Gender. *Pendidikan Matematika*, 1, 639–648.

- Futri, M., dan Makkasau, A. 2024. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa : Studi Kasus pada Kelas II di Sekolah Dasar Muhammadiyah Perumnas Kota Makassar. *Pinisi Journal Of Education*, 4(6), 199–212.
- Haida, Y. N., Murtini, W., dan Ninghardjanti, P. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi*, 19(1), 60–77. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v19i1.46231>
- Hakim, A. A., Trianita, M. N., dan Prasetya, A. P. 2024. Peran Mind Mapping dalam Pengembangan Keterampilan Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 332–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.601>
- Hanafiah, D., Martati, B., dan Mirnawati, L. B. 2023. Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539–551. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>
- Handayani, T., dan Dharmawati, D. M. 2024. Penggunaan model pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 155–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/020244333>
- Hasanah, M., Silangit, S. Z. P., Jamil, R. P., dan Amanda, W. N. 2023. Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Nurul Iman Tanjung Morawa. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 16–22. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i1.540>
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Herpratiwi. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (1 ed.). Media Akademi.
- Hidayat, H., Mulyani, H., Fatimah, A. S., Sholihat, A., dan Latifah, A. Z. 2020. Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 38–50.
- Hikmawati, F. 2020. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hikmawati, N. 2020. Mind Mapping Dalam Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Kariman*, 08(02), 303–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.153>
- Hrp, N. A., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R. 2025. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Huda, M., Fawaid, A., dan Slamet. 2023. Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>

- Inggriyani, F., dan Fazriyah, N. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3, 30–41. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.092.04>.
- Iswati, L. 2021. Mind Mapping Learning Model in Science Subject Of 4th Grade Elementary School Students. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 4(6), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v4i6.68406>
- Karim, dan Normaya. 2015. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i1.634>
- Kencana Sari, F. F., Kristin, F., dan Anugraheni, I. 2019. Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Bermuatan Karakter terhadap Keterampilan Proses Ilmiah Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Tematik. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i1.929>
- Khasanah, T., dan Prayito, M. 2024. Pengaruh Media Pembelajaran Wordwall Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Keberagaman Budaya. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(02), 183–192.
- Lubis, P., Hasibuan, B. M., dan Gusmeneli. 2024. Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 01–18. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i3.11114>
- Mardicko, A. 2022. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 5482–5492.
- Muharam, L., Idrus, M., dan Hamuni. 2023. *Teori - Teori Belajar* (1 ed.). Eureka Media Aksara.
- Naradila, N., Yuniasih, N., dan Sskdiyah, S. H. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa dengan Mempertimbangkan Motivasi Belajar (Study Pada Kelas V SDN Tegalsari 01 Wlingi). *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 4, 373–379. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/pgsd/article/view/77>
- Natasia, Y., v Safrul. 2022. Model Pembelajaran Mind Mapping dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar IPS Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 218–225. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i2.46116>
- Nauli, P., Mario, J., Febrina, A., Sambas, P. N., dan Fatchurrohman, M. 2022. *Model-Model Pembelajaran* (1 ed.). PT Sada Kurnia Pustaka.
- Nurhayani, dan Salistina, D. 2022. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. CV. Gerbang Media Aksara.
- Nurrachmawati, R., dan Istaryatiningtias. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal*

- Basicedu*, 6(5), 8026–8032. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3597>
- Nusi, M. E., Wirawan, G., dan Setyowati, R. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 9(2), 109–115.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v9i2.5674>
- Padmakrisya, M. R., dan Meiliasari, M. 2023. Studi Literatur: Keterampilan Berpikir Kritis dalam Matematika. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3702–3710.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6327>
- Pangestu, D., Nurjanah, S., dan Wirayuda, M. A. 2025. *Pengaruh LKPD Berbasis Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar*. 10, 226–239.
- Purnomo, A., Kanusta, M., Fitriyah, Guntur, M., dan Dkk. 2022. *Pengantar Model Pembelajaran*. Hamjah Diha Foundation.
- Qomara, N. 2023. Model Pembelajaran. In *Encyclopedia of Human Resource Management, Second Edition* (1 ed.). Eureka Media Aksara. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10813/5/BAB II.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10813/5/BAB%20II.pdf)
- Rachmadtullah, R. 2015. Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287. <https://doi.org/10.21009/jpd.062.10>
- Rahayu, A. P. 2021. Penggunaan Mind Mapping dari perspektif Tony Buzan dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Paradigma*, 13(01), 39–47.
- Revita, R., Kurniati, A., dan Andriani, L. 2018. Analisis Instrumen Tes Akhir Kemampuan Komunikasi Matematika Untuk Siswa Smp Pada Materi Fungsi Dan Relasi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 8–19.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i2.44>
- Rizkiyah, M., dan Fatonah, S. 2024. Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 377–393.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i4>
- Rochimah, H., Japar, M., dan Solihatin, E. 2024. *Implementasi Model Discovery Learning Disekolah* (1 ed.). Minhaj Pustaka.
- Rochmania, D. D., dan Restian, A. 2022. Pengaruh Penggunaan Media Belajar Video Animasi Terhadap Proses Berfikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3435–3444.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2578>
- Rofisian, N. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas Iv Sd. *El Midad*, 12(2), 102–114.
<https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i2.2540>
- Roudlo, M. 2020. Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Pendekatan STEM. *Seminar*

- Nasional Pascasarjana* 2020, 20, 292–297.
<https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/602/520>
- Sa'adiyah, M. K., dan Anggraeni, D. D. 2022. Penguatan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9940–9945.
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i3.44>
- Saputri, H. A., Zulhijrah, Larasati, N. J., dan Shaleh. 2023. Analisis Instrumen Assesmen : Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran, dan Daya Beda Butir Soal. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05), 2986–2995. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2268>
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Subhaktiyasa, P. G. 2024. Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi, R. H., Turhan, M., dan Sarmini. 2025. Penggunaan Metode Mind Mapping dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Retensi Belajar Siswa: Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1249–1258. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1905>
- Sukmawati. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Di SD Kecamatan Barombong. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 1–15.
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/19308>
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Swadarma, D. 2013. *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. PT Elex Media Komputindo.
- Syarifa, S. R., Dhiya, F. A., dan Rahmaniah, R. 2024. Manfaat Penggunaan Metode Mind Mapping pada Pembelajaran IPA Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 858–865.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.616>
- Syaumi, I. K., dan Dewi, D. A. 2022. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1957–1963.
- Tinambuna, D. R., Silalahi, M. M., Muthi'ah Lathifah, Al Firman, dan Dkk. 2025. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Penguatan Wawasan Kebangsaan dalam Membangun Masyarakat yang Toleran. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 23–32.
<https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.242>
- Tohari, B., dan Rahman, A. 2024. Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1),

209–228. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13>

Ubabuddin. 2019. Hakikat Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *IAIS Sambas*, 1(1), 18–27.

Uyun, M., dan Warsah, I. 2023. *Psikologi Pendidikan*. CV Budi Utama.

Vygotsky. 1978. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Pearson Education.

Wahab, A., Junaedi, dan Azhar, M. 2021. Efektivitas Pembelajaran Statistika Pendidikan Menggunakan Uji Peningkatan N-Gain di Pgmi. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 524–532.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.845>

Wahab, G., dan Rosnawati. 2021. *Belajar Dan Pembelajaran* (1 ed.). Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata).

Wardana, dan Djamaluddin, A. 2021. Belajar dan Pembelajaran. In CV. *Kaafah Learning Center: Jakarta*.

Wulandari, O. 2024. *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa*. 1(4), 132–143.

Yuliantaningrum, L., dan Sunarti, T. 2020. Pengembangan Instrumen Soal Hots Untuk Mengukur Keterampilan Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif, Dan Pemecahan Masalah Materi Gerak Lurus Pada Peserta Didik SMA. *IPF: Inovasi Pendidikan Fisika*, 09(02), 76–82.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/ipf.v9n2.p%25p>